

Sitti Fathiah Fajriani, Nessa Amanah, Temi Marti Sari, Rachmat Haries Febrianto,  
Welly Gustian Aziz, Lukman Faqih, Fitri Nur Hasanah, Badriah Utami, Erliana  
Harmenengsih, Miranda Lorenza

# Rumah

Editor : Dr. H. M. Nasron, H.K. M.Pd.I.

# Kedua



# **RUMAH KEDUA**

**Penulis:**

Sitti Fathiah Fajriani, Nessa Amanah, Temi Marti Sari, Rachmat Haries  
Febrianto, Welly Gustian Aziz, Lukman Faqih, Fitri Nur Hasanah,  
Badriah Utami, Erliana Harmenengsih, Miranda Lorenza

**Editor:**

Dr. H. M. Nasron, HK. M.Pd.I.



CV BRIMEDIA GLOBAL

# **RUMAH KEDUA**

**Juni-2023.**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

iv+85hlm:18x25cm.

**ISBN**

978-623-8055-42-5

**Penulis:**

Sitti Fathiah Fajriani, Nessa Amanah, Temi Marti Sari, Rachmat Haries  
Febrianto, Welly Gustian Aziz, Lukman Faqih, Fitri Nur Hasanah,  
Badriah Utami, Erliana Harmenengsih, Miranda Lorenza

**Editor:**

Dr. H. M. Nasron, HK. M.Pd.I.

**Penerbit:**

CV Brimedia Global

**Redaksi:**

Perum Bukit Timur

Jl. Timur Indah Ujung gang TPU

No.38 Kota Bengkulu. Telp: (0736) 23526

Whatsapp: 0896-3301-4662

Email: cvbrimedia03@gmail.com

Instagram/Facebook/Shopee: Brimedia Global

**Anggota IKAPI**

Bengkulu: No.006/Bengkulu/2020

## KATA PENGANTAR

*Bismilahirrahmannirrahim*

Rasa syukur selalu tercurahkan kepada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, hidayahnya serta kesehatan, sehingga penulis dapat menyusun buku yang mengisahkan berbagai pengalaman bermakna. Cerita ini hanya bisa bersuara melalui tinta pena yang tertuang pada lembaran kertas putih tua. Kisah ini menceritakan tentang petualangan sepuluh orang pemuda yang menjalani tugas mulia. Karena nyatanya semesta mempertemukan mereka bukan karena sengaja, tapi karena ingin memberikan banyak pelajaran baru bagi mereka untuk menjadi lebih dewasa. Menghargai perbedaan. Berbagi tawa dan duka dalam satu suara. Dan mengenang masa-masa yang mereka hadapi bersama dibawah satu atap yang sama.

Dalam penulisan buku ini penulis merasa banyak kekurangan baik dari segi teknis penulisan maupun materi mengingat kemampuan yang di miliki penulis. Untuk itu kritik dan saran dari semua pihak sangat penulis harapkan demi penyempurnaan buku cerita ini.

Penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada semua yang membantu dalam menyelesaikan buku ini. Demikian semoga buku ini memberikan manfaat serta menambah wawasan kita untuk kedepannya. Terima kasih.

Bengkulu, Juni 2023

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
♥ Sapa Pertama	1
♥ Rumah Kedua	7
♥ Loka Karya dan Ceritanya	14
♥ Isi Kepala yang Berbeda	18
♥ Kapten Amatiran	23
♥ Safari Ramadhan	28
♥ Experience Is The Best Teacher	36
♥ Jenazah Gadungan	44
♥ TPQ Berpahala	50
♥ Berkah Ramadhan di Pasar Tais	56
♥ Cerita Malam	63
♥ Kita dan Festival Tawa	70
♥ Kembali Pulang. Sampai jumpa	77
BIODATA PENULIS	83

**RUMAH  
KEDUA**



## Sapa Pertama

**S**iang itu, tepatnya pukul satu siang dini hari, langit mulai tampak gelap dengan beberapa awan mendung yang seakan terus mengikuti langkah kaki. Sepertinya akan turun hujan, pikir Thia yang sedang memperhatikan langit di luar gedung fakultasnya. Layar ponselnya menampilkan ruang obrolan grup tim yang membahas pertemuan hari ini.

“Kamu ngga jadi pergi?” Tanya Mbak Arin sambil menatap Thia bingung. Yang ditanya hanya diam dengan wajah kusut. Matanya yang terus menatap gumpalan awan gelap itu memancing curiga oleh Mbak Arin.

“Kamu berdoa supaya hujan ya? Terus akhirnya pertemuan rekan timmu dibatalin?” tebak Mbak Arin menodong Thia. “Ketebak betul tuh air mukamu.” Lanjutnya.

Thia melengos keras karena niat buruknya tertangkap basah oleh si sulung. Tak lama gadis itu merengek, enggan pergi ke masjid kampus. Lokasi pertemuan ia dengan rekan-rekan timnya. Karena sang kakak terus-terusan mendorongnya pergi dan melepaskan rasa malas bersosialisasi, akhirnya dengan berat hati Thia beranjak dari gadung fakultas dan menuju masjid kampus.

\*\*\*

Rintik demi rintik hujan mulai turun ketika azan ashar berkumandang. Masjid kampus yang ramai terlihat sesak dirasa. Thia melongo sendirian di tempatnya. Berpikir, *'Wah.. ternyata manusia di kampus banyak juga ya?'*. Untuk manusia yang tidak menyukai keramaian.

Thia melihat ada satu panggilan masuk di layar ponselnya. Segera ia angkat dan memilih tempat yang sedikit jauh dari keramaian.

"Halo, Er."

"Thi, kamu dimana? Aku sudah di masjid nih."

"Loh aku juga, kok." Kata Thia sambil celingak-celinguk melihat ke sekitarnya.

"Kamu dimananya? Biar aku susul deh." Kata gadis bernama Er itu.

"Aku di dalam masjid." Kata Thia. Setelahnya sambungan telpon tersebut pun mati.

Thia pun bergegas masuk ke dalam masjid kampusnya, yaitu masjid Al-Faruq. Melihat teras masjid yang ramai, Thia pun memilih duduk di dalam masjid setelah melaksanakan salat Ashar. Dari pada harus mencari rekan timnya di teras masjid yang dipenuhi lautan manusia.

Dalam lamunannya, gadis itu tersentak ketika melihat salah satu rekan timnya. Namun ia hanya diam, tak berani menyapa lebih dulu. Gadis yang Thia lihat itu

tampak asik menyapa teman-temannya. Malu untuk menegur, maka Thia memutuskan untuk melihat ke sekitar lagi. Dan lagi-lagi ia menemukan dua rekan timnya. Karena merasa ini sangat membuang-buang waktu, ia pun memutuskan untuk bertanya lagi di ruang obrolan grup *Whatsapp*. Baru saja Thia akan mengetikkan satu pesan, tiba-tiba matanya menangkap sang pemimpin tim datang. Ia pun mengurungkan niatnya.

Dari jauh, Thia melihat ke sembilan wajah asing itu duduk melingkar. Barusaha mengumpulkan keberanian, akhirnya Thia berjalan mendekati ke lingkaran timnya itu. Lalu duduk di antara gadis yang ia lihat tadi dan satu gadis lainnya.

“Oke, kenalin nama aku Lukman, dari jurusan Bimbingan Konseling Islam. Untuk ke depannya selama misi ini berlangsung, aku yang akan menjadi pemimpin di tim kita. Mohon bantuannya ya teman-teman.” Kata pemuda bernama Lukman itu mengakhiri perkenalan singkatnya.

Thia dan yang lainnya mengangguk. Setelah itu mereka saling berkenalan. Hanya sebatas nama dan jurusan masing-masing. Dalam diamnya, Thia memindai setiap wajah yang sedang ada bersama dengannya saat ini. Ini lah kesembilan rekan tim yang akan tinggal

bersamanya nanti. Apa semua ini bisa berjalan baik? Pikirnya.

“Kamu anak jurusan Tadris juga kan?” tanya gadis bernama Fitri, membuat Thia tersentak dari lamunannya. Mengangguk canggung, perlahan Thia memamerkan senyum kecilnya.

“Tadris umum atau bahasa?” tanya Fitri lagi.

“Bahasa. Aku dari Bahasa Indonesia.” Jawab Thia seramah mungkin. Benar saja, Fitri tersenyum simpul menanggapi. Ya, setidaknya Thia menjadi sedikit lebih tenang sekarang.

“Oke teman-teman, karena ketua tim kita sudah ditentukan oleh pihak kampus. Sekarang kita nentuin siapa yang siap jadi bendahara sama sekretaris ya?” tanya Lukman menunggu kesepakatan rekan-rekannya.

“Boleh. Tapi jangan aku ya.” Kata Fitri.

Lukman mengangguk. Matanya menatap gadis berkulit sawo matang yang duduk tepat hadapannya.

“Kamu gimana, Er? Bisa jadi sekretaris?” tanya Lukman.

“Nggak deh. Aku jadi bendahara saja.” Kata Er tegas menolak. Gadis itu lalu menatap Thia.

“Kamu jadi sekretaris deh, Thik. Biar kita bisa kerja bareng.” Bujuk Er kepada Thia.

“Nggak bisa, Er. Aku nggak bawa laptop. Bandahara kan tugasnya ngetik-ngetik sama catat ini itu.” Kata Thia dengan alibinya. Padahal dirinya memang tidak mau saja memegang jabatan penting di timnya.

Lukman pun berceloteh, membujuk rekan-rekannya untuk bersedia menjadi sekretaris tim. Namun hening. Tidak ada satu pun yang mau mengajukan dirinya. Sampai akhirnya Welly lah yang bersedia.

“Aku saja deh, Bang.” Kata Welly yang mengundang senyum merekah milik Lukman. “Tapi nanti yang lain tolong bimbing aku ya.” Lanjutnya.

“Aman, Wel. Bisalah itu diatur.” Kata Lukman.

Akhirnya perangkat tim pun telah terbentuk. Lukman sebagai pemimpin, Welly sebagai sekretaris, dan Er sebagai bendahara tim. Kesepakatan pun sudah disetujui bersama.

“Untuk hari kita melakukan survei lokasi, kalian sepakatnya kapan?” tanya Lukman kembali membuka ruang diskusi.

“Kalau bisa jangan waktu lagi ada jam kuliah,” sahut Tami dengan suara lembut.

“Kalau aku sih terserah. Semua mata kuliahku sudah diliburkan.” Kata gadis tomboy bernama Er, “Kapan aja sih aku bisa ya.” Lanjutnya lagi.

“Rabu aja gimana?” tanya Fitri memberikan saran.

“Jangan, rabu aku ada kuliah.” Kata Temi.

“Nggak apa, Tem. Kalau nggak bisa, kan nggak di paksa.” Sahut Nessa.

“Oke, deh.” Kata Temi mengerti.

Setelah mendengar pendapat dari semuanya. Akhirnya kesepuluh dari mereka setuju untuk mencari lokasi misi pada hari rabu siang di minggu ini. Namun dengan catatan, bagi yang tidak bisa mengikuti karena ada kelas, ya tidak dipaksa untuk ikut serta.

Lalu obrolan mereka bersepuluh pun berlanjut. Semua obrolan terkait misi tim mereka tuntaskan hari itu hingga hari hampir menjelang magrib.

“Karena hari sudah mau magrib, kita cukupkan pembahasan hari ini ya, teman-teman.” Kata Lukman menutup forum diskusi, “Untuk pembahasan selanjutnya akan kita bicarakan lagi setelah melakukan survey lokasi.” Lanjutnya sebelum akhirnya benar-benar membubarkan pertemuan pada sore itu. Dan mereka pun pulang ke rumah masing-masing.

Ya, pada hari itu semesta telah mempertemukan sepuluh anak manusia untuk menjalankan misi dalam tiga puluh hari lamanya. Dan Thia harap, selain dirinya, seperti Tami, Nessa, Temi, Er, Miranda, Lukman, Haries, dan Welly dapat akur satu sama lain nantinya.

## Rumah Kedua

**H**ari demi hari berganti. Tidak terasa setelah banyak prosedur yang sepuluh remaja itu lalui, mulai dari bertemu untuk pertama kalinya, menyusun tugas setiap rekan tim, lalu pergi ke lokasi misi. Akhirnya tiba hari di mana mereka harus tinggal selama tiga puluh lima hari lamanya di rumah huni tim seratus tiga. Tepat di pagi sabtu, setelah bertemu dengan penanggung jawab tim mereka, kesepuluhnya berkumpul di teras masjid. Lukman menyampaikan bahwa ada sedikit kendala di mobil angkutan barang mereka. Maka jam keberangkatanmu akan tertunda sampai pada waktu azan dzuhur tiba.

“Kalau ada yang mau berangkat duluan, boleh ya.” Kata pemuda itu sambil menatap rekan-rekan satu timnya. Kesembilannya diam tak bersuara. Hanya ada anggukan sebagai responnya. Hingga akhirnya Thia angkat suara.

“Aku duluan ya? Soalnya aku dianterin sama ayah dan ibu.” Katanya.

Mendengar ucapan Thia, yang lain mengangguk saja. Lukman juga mempersilahkan. Sedangkan Er sibuk meronggoh saku celananya, lalu mengeluarkan kunci kecil dari sana.

“Nih, kunci rumah huni kita.” kata Er sambil menyodorkan benda kecil itu kepada Thia.

Thia mengangguk kecil sambil mengucapkan kata terima kasih, lalu beranjak pergi setelah berpamitan dengan rekan-rekan timnya. Dan tidak lama, Miranda pun turut izin untuk berangkat lebih dulu karena ia juga diantarkan ke lokasi oleh pamannya. Akhirnya tinggal lah mereka berdelapan di sana. Hening tanpa suara. Menanti sesuatu yang bahkan tak jelas kapan tibanya.

“Ini beneran abis dzuhur kan kita berangkatnya, Man?” tanya Er kembali memastikan, sedangkan yang ditanya hanya mengangguk acuh sambil menghisap batang rokoknya.

“Jarak ke Pasar Tais emang ngga jauh dari Bengkulu, cuma satu jam aja. Tapi kan kita harus bersih-bersih rumah huni juga.” Kali ini Nessa ikut bersuara.

Lukman memandang sekilas, lalu menghela nafas sambil menginjak puntung rokoknya. “Ya ngga tau aku. Doain aja mobilnya cepat sampai.” Sahutnya kemudian.

Melengos keras, Er pun menyambar kunci motornya sambil memberikan isyarat kepada rekan-rekan perempuan di timnya.

“Kita ke kostan aku ajalah. Dari pada di sini? Jadi seperti anak hilang keliatannya.” Ujarnya lalu berlalu pergi.

Mendengar ucapan Er, yang lain pun menyetujuinya. Semuanya setuju juga karena kostan Er paling dekat dengan kampus mereka. Dan barang-barang mereka juga sudah di letakkan di sana. Pokoknya siap angkut saja.

\*\*

*Cekrek...*

Pintu rumah huni mereka terbuka. Bau lembab memasuki indra menciuman Thia seketika. Tepat pukul dua siang, ia tiba paling pertama di sana. Rumah keduanya selama tiga puluh lima hari kedepan. Yang lain di mana? Entahlah, ia juga belum bertanya.

“Ya, ini turunin barang-barangmu.” Seru Ibu dari luar rumah. Thia pun bergegas keluar setelah melihat salah satu kamar yang terletak di ruang tengah. Di bantu ibu dan kedua adiknya, Thia mulai menurunkan satu per satu barang bawaannya. Sedangkan ayah terlihat sedang berbicara dengan bapak-bapak yang melintasi rumah huni mereka.

“Kamar ini lembab banget ya,” kata Ibu setelah melihat keadaan kamar kedua yang teletak di dekat dapur, “Kamu tidurnya di kamar depan aja ya? Di sini udaranya ngga baik buat asmamu.” Lanjut Ibu yang berjalan pergi meninggalkan kamar itu.

Thia hanya mengangguk sambil menyapu debu-debu yang ada di rumah itu. Debu-debu yang ada di calon

rumah keduanya bersama rekan-rekan tim ini ternyata amat banyak. Hanya disapu beberapa kali, barulah rasanya tidak kesat lagi. Dan selama itu juga Thia tak berhenti bersin, terkadang juga merasa sesak ringan. Sedangkan Ibu sudah melarikan diri keluar karena beliau punya alergi terhadap debu.

Setelah selesai membersihkan rumah huni dibantu oleh ibu dan ayah. Setelah adzan ashar berkumandang, datang lah satu rekan lainnya, dan itu adalah Miranda. Thia merasa lega ketika ia tidak jadi sendirian di rumah huni karena orang tuanya ingin segera kembali ke kota, takut kemalaman katanya. Thia pun melepas pelukan terakhir dengan ibunya, dan Miranda juga memberi salam sopan kepada keduanya.

Setelah ibu dan ayah Thia pergi, paman Miranda mulai menurunkan barang-barang Miranda. Thia hanya berdiri mematung di depan kamarnya. Sesekali melempar senyum canggung ke arah Miranda.

“Air di rumah huni ini sudah bisa dipakek belum, Thi?” tanya Miranda memecah keheningan saat pamannya pamit pulang.

“Belum, Mir. Kan selangnya sama kamu tadi. Ayahku juga sudah pulang barusan.” kata Thia menunjukkan wajah lesu. Miranda pun mengangguk paham dengan wajah sedih.

Mereka berdua pun duduk di luar rumah sambil menunggu kedatangan rekan-rekan yang lain. Tak lama kedelapan rekan tim pun datang mengiringi mobil angkutan barang mereka. Keheningan diantara Thia dan Miranda pun pecah. Wajah Miranda terlihat bahagia. Sedangkan Thia kembali kaku seperti biasanya.

“Lama banget deh kalian di jalannya!” seru Miranda mendekati Er yang baru saja turun dari motor.

“Itu tuh, ulahnya Lukman.” Sungut Er dengan wajah kesal. Yang dimarahi hanya menunjukkan raut bertanya dengan alis bertaut.

Singkat cerita mereka pun mulai menurunkan barang. Memilih kamar. Dan memasang lampu di setiap bagian rumah, kecuali kamarnya Thia, Nessa, dan Temi yang sudah dipasangkan lampu lebih dulu oleh ayahnya Thia tadi. Dalam waktu yang cukup lama, sekitar pukul setengah Sembilan akhirnya rumah huni mereka telah bersih dan rapi. Air sumur juga sudah bisa dinyalakan. Mereka mandi secara bergantian. Lalu kembali ke dalam kamar masing-masing.

Perbedaannya terlihat amat jelas antara kamar depan dan belakang. Di kamar depan, karena Nessa yang sedang terserang demam, suasana kamar pun hening. Ditambah hawa desa itu ternyata masih saja panas meskipun malam telah merangkak menelan senja.

Sedangkan di kamar belakang terdengar sorak sorai ramainya suara Er dan Miranda. Kamar belakang di isi oleh Miranda, Er, Fitri dan Tami. Keempatnya sudah lumayan akrab sejak pertama kali bertemu.

Dan pada pukul sebelas malam, Lukman pun memanggil semua rekan tim untuk berdiskusi kecil, kecuali Nessa yang sedang sakit.

“Jadi, teman-teman.. ini lah rumah huni kita. Rumah kedua kita di desa ini selama misi ini berlangsung. Aku harap, kita semua bisa akrab dan saling menghargai satu sama lain. Perbedaan itu pasti ada, tapi aku mohon.. jika ada kendala diantara kalian, tolong beritahukan hal itu kepadaku.” Kata Lukman membuka ruang diskusi malam itu.

Kedelapan rekan tim seratus tiga mengangguk. Saling pandang untuk beberapa saat. Lukman juga beberapa kali mencairkan suasana canggung dengan cengiran anehnya. Di malam itu, kesembilan dari mereka mulai membahas rencana petualangan mereka di desa itu dalam menuntaskan misi mereka. Lalu menentukan jadwal piket sekertariat. Dan masih banyak lagi. Setelah dikusi kecil itu berakhir, mereka pun menuju kamar masing-masing.

Diam-diam ada beberapa orang yang berdoa, semoga rumah kedua ini meninggalkan banyak kenangan

yang menyenangkan untuk mereka. Semoga mereka bisa akur. Dan semoga tidak ada perpecahan diantara mereka. Ya.. semoga saja.

**-TAMAT-**

### Loka Karya dan Ceritanya

**D**ua hari telah berlalu. Hari ini kesepuluh peserta dari tim seratus tiga telah selesai mengikuti kegiatan di kantor Bupati Seluma. Sementara rekan-rekan perempuan beristirahat di rumah huni mereka. Welly dan Haries mengikuti Lukman untuk menemui tokoh-tokoh masyarakat di daerah Tanah Lupis tempat mereka melaksanakan misi tim.

“Ini mau kemana dulu, Man?” tanya Welly sambil meringis karena terkena sengatan matahari siang itu.

“Ke kantor Lurah dulu lah, Wel. Besok pak Nasron maunya kita sudah serah terima di sana soalnya.” Jawab Lukman. Tak banyak protes, Welly hanya mengangguk. Sedangkan Haries, diam mengikuti saja.

Mesin motor pun menyala, ketiganya pergi menuju ke kantor lurah bersama-sama. Setibanya di sana, Welly dan Haries kembali mengekori langkah Lukman sebagai pemimpin tim. Di dalam, Lukman banyak berbincang dengan pak Lurah. Sedangkan tugas Welly dan Haries di sini hanya sekedar menemani. Hingga saat mereka mengunjungi rumah rt dan rw juga seperti itu. Pokoknya ikut sajalah, pikir Welly. Dari pada di rumah huni tidak ada kerjaan.

Keesokan harinya, prosedur kegiatan serah terima tim seratus tiga berlangsung dengan baik di kantor Lurah Pasar Tais. Pak Nasron selaku penanggungjawab pun juga turut hadir di sana. Singkat cerita, malamnya mereka melaksanakan loka karya di masjid Al-Azhar sebagai tempat utama Welly dan rekan-rekan tim melaksanakan misi.

Dalam kegiatan loka karya itu, Lukman menjadi ketua yang mewakili timnya untuk menyampaikan apa saja misi yang akan ia dan rekan-rekan lakukan untuk menghidupkan masjid selama bulan Ramadhan nanti. Welly yang duduk disaf laki-laki, diam-diam melirik seorang gadis. Bahkan saat ia melakukan sesi perkenalan, Welly tak bisa melepaskan pandangannya dari gadis itu.

Memicing penuh curiga, Haries si pediam yang hanya akrab dengan Welly di tim mereka itu menyenggol lengan Welly pelan.

“Liatin siapa sih, bang?” tanya Haries. Tersentak dengan pertanyaan Haries, Welly berusaha mengendalikan air mukanya lalu tergelak renyah.

“Ngga ada, Ris.” Balasnya dengan nada tenang.

“Ah masa? Yang mana sih bang ceweknya?” tanya Haries lagi dengan mata mengedar.

Dengan cepat Welly merangkul Haries. Memberi isyarat untuk berhenti menggodanya. Haries yang mengerti

lantas mengganggu. Namun masih terkikik mengejek. Sedangkan Welly sekali lagi menatap gadis itu. Diam-diam Welly merutuki dirinya sendiri. Karena nyatanya ia menyadari bahwa ia jatuh hati dengan gadis itu. Secepat ini? Iya, ia tahu bahwa hatinya memang lemah rupanya.

\*\*

Hari demi hari terlewati, banyak peristiwa yang telah terjadi di rumah huni tim seratus tiga. Dan Welly juga merasa ada yang berbeda dengan dirinya setelah kegiatan loka karya terakhir kali. Karena nyatanya, ia selalu mencari sosok gadis itu setiap kali melaksanakan sholat tarawih di masjid Al-Azhar.

“Nyariin lagi, bang?” tanya Haries yang tiba-tiba sudah berdiri di sebelah Welly. Si kecil yang suka mengagetkannya. Welly yang tadinya sesekali menoleh ke saf perempuan jadi merasa kesal karena pertanyaan Haries. Sedangkan yang dirutuki hanya tertawa.

Sudah banyak momen dimana Welly bisa berkenalan dengan gadis itu. Tapi apa adanya dirinya terlalu cupu. Ia tak berani melangkah lebih dulu. Dan berakhir diam dengan perasaan terpaku. Nyatanya Welly hanya bisa mengagumi gadis itu dari jauh.

“Lagi-lagi aku ngga bisa ngajakin dia ngobrol lebih dulu.” Keluh Welly yang sedang duduk di teras masjid.

Dirinya asik melamun, sedangkan Haries dan Thia sedang melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an di dalam masjid. Merengut, merenung, hingga akhirnya kesal dengan diri sendiri. Welly pun akhirnya memutuskan untuk ikut tadarusan bersama Haries dan Thia di dalam masjid. Sejenak ia ingin menenangkan hatinya. Namun saat kegiatannya selesai, lagi-lagi Welly teringat wajah manis si gadis. Dan kembali tersadar akan kenyataan.

"Halah, fokus sajalah sama misi di sini, Wel." Gumamnya kepada diri sendiri di saat perjalanan menuju rumah huni setelah melaksanakan salat terawih malam itu.

"Apa, bang?" sahut Haries yang tak begitu mendengar gumaman itu.

"Kepo, kamu." Kata Welly bersungut-sungut. Dengan wajah datarnya, Haries hanya mengangguk saja.

Kembali diam, Welly memandangi bintang-bintang di langit Pasar Tais malam itu. Menghela nafas panjang. Ia tak menyalakan mengapa semesta membuat ia jatuh hati pada sang pesona. Ia juga tak menyalahkan insiden di loka karya. Karena dari loka karya, Welly jadi punya cerita. Cerita romansa sepihak yang setidaknya sedikit mewarnai hari-harinya selama menjalankan misi tim mereka di desa itu.

**-TAMAT-**

### Isi Kepala Yang Berbeda

**U**ntuk beberapa orang, mungkin misi tim ini adalah hal yang paling-paling mereka nantikan. Bisa bertemu dengan orang baru, wajah baru, dan teman baru. Apalagi mereka bisa merasakan bagaimana rasanya tinggal dengan orang lain. Kalau dipikir secara sederhana, ini adalah hal yang menyenangkan. Namun, jika masalah telah terjadi.. maka di situlah kita dapat merasakan tidak enaknyanya berbagi atap dengan orang lain.

Sama halnya seperti tim seratus tiga. Dengan sepuluh manusia yang memiliki isi kepala yang berbeda dari masing-masing mereka. Lukman yang acuh tak acuh, namun mencoba menjadi pemimpin yang baik. Haries si pendiam yang misterius. Welly si paling sabar. Nessa yang tenang namun ceria. Temi si pendiam yang tak mau terlibat konflik. Thia si pendiam yang keras kepala. Tami si gadis lembut yang seperti ibu di rumah huni mereka. Miranda yang sudah bercanda. Er yang tampilannya tomboy, keras kepala, kalau bicara ceplas, ceplos, dan terkadang juga bisa melawak. Dan terakhir Fitri, si lemotnya tim seratus tiga.

Tak jarang, di dalam s rumah huni itu pasti ada perdebatan kecil yang selalu terjadi setiap harinya. Dan yang paling sering bertengkar adalah Er dan Thia. Dua manusia ini benar-benar beda isi kepalanya. Er yang cenderung blak-blakan, sedangkan Thia yang selalu berhati-hati ketika berbicara. Namun gadis itu juga keras kepala.

Dan saat itu keduanya pecah. Thia selaku bendahara mereka tertekan setiap gadis itu berbicara kasar dengannya. Karena ia merasa sangat kesal ketika ia berbicara dengan nada yang baik, tapi dibalas dengan keras. Sedangkan Er tidak menyukai karakter Thia yang terlalu rinci dalam menghitung pengeluaran di rumah huni mereka.

Pertengkar ini tak pernah berhenti, dan selalu saja terjadi. Dari banyak kepala yang ada di sana, nyatanya si pendiam Thia dan si berisik Er harus terlibat peperangan karakter seperti ini. Keduanya seakan tak bisa akur sama sekali. Selalu saja ada yang membuat mereka berselisih, baik dalam bersikap maupun dari segi pola pikir.

“Aku beneran ngga betah tinggal disini.” kata Thia tiba-tiba saat kamar warga depan sedang hening-heningnya malam itu.

Temu yang memang pendiam, hanya mengamati tanpa merespon. Ia hanya akan mendengarkan saja.

Sedangkan Nessa melirik Thia sesaat. Gadis itu terlihat sedang menghitung uang kas rumah huni mereka dengan raut wajah yang terlihat stress.

“Istirahat dulu, Thik. Besok lagi ngitung duitnya.” Sahut Nessa pelan.

Tak menggubris. Si pendiam yang keras kepala itu masih menghitung uang tim yang ia pegang sambil sesekali menghela nafas berat. Tak lama gadis itu menangis lirih. Tak ada suara sama sekali. Nessa yang tadinya masih asik dengan ponselnya, jadi mengubah posisi. Menjauhkan ponselnya, dan duduk menghadap Thia yang sedang tertunduk sambil menggenggam pena di tangannya.

“Sudah. Besok kita bicarakan lagi. Dia orangnya memang seperti itu. Besok juga pasti sudah lupa sama masalah hari ini.” Kata Nessa menenangkan.

“Iya, Thik. Mending simpan deh itu diut-duitnya. Tidur, sudah malam.” Kata Temi ikut menyahuti.

Thia menghapus air matanya. Masih menunduk, gadis itu masih enggan bersuara. Kini pandangannya kosong, menatap buku kas tim.

“Besok diskusiin sama ketua, jalan keluarnya gimana. Jangan di pendam sendiri. Nanti yang ada kamu makin stress.” Kata Nessa yang pada akhirnya didengarkan oleh Thia.

Mereka bertiga pun setuju untuk menghentikan aktivitas hari ini. Mengistirahatkan diri dari segala rasa penat hari ini. Dan saat lampu kamar mati, ketiganya telah pergi ke alam mimpi.

\*\*

Keesokan harinya, di malam hari rekan-rekan tim seratus tiga dikumpulkan oleh Lukman di ruang tengah rumah huni mereka. Malam itu tiba-tiba saja Lukman membuka forum unek-unek untuk semuanya. Ini bukan tanpa sebab, Lukman melakukannya karena telah sampai ketelinganya bahwa ada rekan tim yang berselisih paham.

“Tujuanku membuka forum ini, biar kita sama-sama enak. Karena, kita semua pasti punya isi kepala yang berbeda-beda, karakter yang beragam juga, dan cara bicara yang terkadang bisa melukai rekan satu tim kita.” kata Lukman membuka forum pada malam itu.

Semuanya diam. Hening mulai merambat seakan mencekik ruang di mana mereka duduk bersama. Tak ada yang mau memulai forum pada malam itu.

“Aku beneran berusaha untuk menghindari adanya pertengkaran hebat di dalam tim ini. Makanya, ayo sama-sama kita benahi diri malam ini. Ya teman-teman?” bujuk Lukman sekali lagi.

Akhirnya forum pun berjalan dengan sistem estafet, Lukman menanyai satu per satu dari rekan-rekannya

mengenai keluhan mereka selama tinggal di sana. Hingga saat tiba di bagian Er dan Thia. Keduanya serentak menjawab “Tidak ada masalah”. Padahal masalah itu ada. Dan hanya rekan-rekan perempuan yang mengetahuinya. Maka dengan itu pun, Lukman tak bisa memaksa. Pihak yang bermasalah masih belum mau terbuka. Akhirnya malam itu mereka bubar tanpa ada masalah yang diselesaikan.

“Kenapa kamu ngga bilang tadi, Thik?” tanya Nessa dengan raut bingung. Ia menatap Thia yang sibuk membersihkan tempat tidur, tanda gadis itu bersiap untuk tidur.

“Ngga ada. Aku cuma mau bertahan aja untuk terakhir kalinya. Mungkin nanti nggak akan ribut lagi.” Kata Thia sambil menutup percakapan malam itu.

Dan Nessa hanya berharap rekan timnya akan kembali akur. Karena bagaimanapun juga, mereka memang tinggal dalam satu atap dengan isi kepala yang berbeda-beda. Sudah tentu akan sulit mengibangnya. Ia paham akan itu. Semoga beberapa minggu kedepan, semuanya akan baik-baik saja.

**-TAMAT-**

## Kapten Amatiran



**M**enjadi seorang pemimpin tim, bukanlah hal yang pernah Lukman bayangkan sebelumnya. Untuk seorang manusia yang super malas seperti dirinya, Lukman akui ia cukup tidak percaya diri kala melihat nama dirinya di portal kampus hari itu.

*Ketua tim: Lukman Faqih*

Membaca kalimat itu, Lukman rasanya seperti disambar petih di siang hari. Ini lelucon jenis apa ya? Pikirnya.

“Kamu jadi ketua kelompok loh, Man. Mantep!” Seru salah satu teman Lukman. Mereka tertawa terkikik-kikik menyaksikan raut tertekan Lukman saat itu. Sedangkan Lukman terdiam mematung. Kehabisan kata-kata saat itu.

Hari disaat Lukman bertemu dengan rekan-rekan timnya, jujur ia merasa amat gugup. Bagaimana ya caranya memperkenalkan diri dengan alami? pikirnya. Dan semua fase itu ia lalui dengan baik-baik saja, bahkan sampai mereka tinggal di rumah huni tim saja semuanya aman terkendali.

“Jadi ketua memang capek sih, harus ngurus ini itu sendiri. Mana tanggungjawabnya gede lagi,” Gumam

Lukman malam itu seorang diri. “Tapi, kayaknya rekan timku aman-aman aja tuh.” Katanya sambil berbangga hati.

Namun siapa sangka, ketika rasa khawatir Lukman lenyap karena suasana yang tercipta di rumah huni tampaknya baik-baik saja, mendadak apa yang sejak awal ia takutkan tiba-tiba saja menghantam dirinya. Karena dua orang yang sejak awal telah ia khawatirkan hubungannya, hari itu setelah selesai gotong royong membersihkan masjid, tangisan Thia tumpah meruah disebelah orang tuanya.

Lukman merasa amat bersalah. Ternyata yang ia kira baik-baik saja, malah menjadi akar permasalahan yang tak pernah ia sadari hadirnya.

“Lukman, ibu minta tolong.. sebagai pemimpin, tolong tangani masalah ini dengan bijak.” Kata Ibu Thia dengan nada lembut.

Lukman hanya menunduk sambil menganggukkan kepalanya. Lalu menguapkan salam sopan ketika kedua orang tua Thia berpamitan untuk kembali lagi ke kota Bengkulu. Dalam keheningan Thia yang memandang kepergian kedua orang tuanya, Lukman memecah.

“Mbak, untuk permasalahan itu.. nanti akan aku bahas sama teman-teman yang lain ya.” Kata Lukman, “Kita tunggu mereka pulang ke rumah huni dulu.” Lanjutnya

lagi. Thia menangguk menanggapi, lalu gadis itu berlalu masuk ke kamarnya.

Ketika rekan-rekan tim kembali ke rumah huni setelah membersihkan masjid Al-Azhar tadi. Lukman kembali mengumpulkan mereka di ruang tengah. Membahas sedikit kegiatan tim hari ini dan mengevaluasi beberapa kesalahan yang terjadi. Sampai akhirnya Lukman membahas mengenai uang kas dan saran dari ibu Thia tadi.

Karena jujur, Lukman bukanlah ketua yang hebat. Ia hanya kapten amatiran yang masih butuh bimbingan dari banyak orang. Maka siang itu Lukman mulai membagi beberapa penanggungjawab keuangan tim mereka, agar tidak hanya melimpahkan segala uang kepada bendahara saja. Dan masalah pun selesai. Setidaknya itu yang Lukman rasakan.

\*\*

Malam itu, setelah salat tarawih berjamaah, Lukman merenung di ruang tengah seorang diri. Sedangkan beberapa rekan-rekan kelompok ada yang sedang bersenda gurau di teras rumah. Dalam diamnya, Lukman mencoba mengevaluasi diri. Ternyata ada banyak hal yang tidak ia ketahui dari rekan-rekan timnya ini. Sekali lagi, Lukman merasa jadi pemimpin tim sangatlah susah. Apalagi untuk seorang amatiran seperti dirinya.

Ditengah keheningannya itu, tiba-tiba saja Thia kembali menghampirinya. Gadis itu membawa buku kas tim dan ponsel ditangannya. Lukman kira, Thia ingin membahas mengenai pengeluaran uang kas dengannya.

“Man, aku mau mengundurkan diri dari jabatanku sebagai bendahara malam mini juga.” Kata Thia tanpa basa-basi pembuka kata.

Setelah mengatakan kalimat itu, Thia menunduk dalam. Lukman juga terdiam, tak tahu harus bereaksi seperti apa. Ia pikir masalah tadi siang sudah selesai, nyatanya belum juga.

“Nggak ada jalan lain selain berhenti jadi bendahara ya, mbak?” tanya Lukman dengan hati-hati.

“Nggak ada.” Balas Thia sambil menggeleng masih menunduk dalam. Mendengar hal itu, Lukman hanya mampu menghela nafas panjang.

Tak mau memaksa Thia untuk terus memegang jabatan yang membuatnya terus menerus tertekan, akhirnya Lukman mengambil keputusan dengan cepat. Malam itu lagi-lagi ia mengadakan diskusi darurat. Membahas adanya pergantian bendahara yang dipindah alihkan ke Tami, penghuni kamar belakang. Setelah diskusi itu selesai, Lukman menyuruh mereka untuk masuk ke kamar masing-masing dan beristirahat.

\*\*

Di malam yang sama, saat yang lain sudah terlelap, Lukman justru masih duduk di teras rumah sambil menghisap batang rokok dengan pikiran kosong. Matanya menatap taburan bintang di langit Pasar Tais. Lagi-lagi, langit malam di Pasar Tais menjadi saksi bisu atas rasa tertekan yang hanya bisa ia pendam sendiri.

“Baru dua minggu, sudah ada saja masalah di sini.” Gumam Lukman sambil mendengus singkat.

Benar, ini melelahkan. Untuk beberapa hari kedepan, Lukman harap ia bisa bertahan disini. Karena masih ada dua puluh satu hari lagi. Sebagai kapten amatiran dari tim seratus tiga, Lukman rasa ia harus kembali mengatur strategi. Bagaimana caranya agar rekan-rekannya tidak lagi bertengkar seperti ini.

“Aku saja belum terlalu akrab sama mereka.” Gumam Lukman lagi disela-sela tekatnya itu.

Menggeleng keras, Lukman tak mau menyerah di titik ini. Bagaimanapun, sebagai kapten amatiran, ia yakin pasti bisa membimbing dan melindungi rekan-rekannya sampai masa berjalannya misi ini selesai. Ia harus bisa membuat seluruh rekan timnya berada di satu tujuan dan satu suara yang sama. Ya, pasti bisa.

**-TAMAT-**

### Safari Ramadhan



**M**alam itu, tepat pukul sebelas malam seluruh rekan tim seratus tiga disuruh berkumpul oleh Lukman di ruang tengah. Padahal, sudah banyak mata yang terlelap dan hal ini bukan lagi menjadi kejutan untuk mereka.

“Kenapa sih rapatnya harus jam segini terus?” Kata Temi sambil menghela nafas. “Alamat nggak tidur ini mah.” Lanjutnya lagi.

Thia yang sudah terlelap dibangunkan lagi oleh Nessa dan Temi. Sampai di ruang tengah, terlihat Er dan Miranda sudah menutupi kepala dan tubuh mereka dengan selimut. Rupanya mereka juga sudah tidur tadi.

“Maaf ya teman-teman, aku mengganggu waktu tidur kalian sebentar.” Kata Lukman yang baru muncul di rumah huni setelah hilang sejak adzan isya berkumandang.

“Iya, cepetan mau kasih info apa.” Kata Er dengan wajah malasnya.

Melihat satu persatu wajah ngantuk teman-temannya, Lukman sedikit merasa bersalah. Tapi info yang baru saja ia dapatkan dari pengurus masjid harus segera ia sampaikan malam ini. Biar yang lain tidak kaget di keesokan hari.

“Jadi begini, besok akan diadakan acara safari ramadhan oleh Bupati Seluma. Nah, acara safari itu dilakukan di masjid kita.” kata Lukman sambil melepas kopiahnya. “Jadi, tadi bapak imam masjid minta tolong sama kita semua untuk ikut membersihkan masjid besok pagi. Ya.. sebagai persiapan untuk safari ramadhan nanti.” Lanjutnya.

Mendengar berita itu, kesembilannya mengangguk paham. Mereka menatap Lukman menunggu apa lagi yang hendak pemuda itu sampaikan. Namun yang ditunggu malah memasang cengiran bodoh di wajahnya.

“Sudah?” kata Miranda.

“Iya, sudah.” Kata Lukman dengan wajah tak bersalah. Mendengar perkataan Lukman, yang lain sontak menghela nafas panjang.

“Kalau ngga ada lagi yang mau disampaikan, aku masuk kamar ya.” Kata Thia dengan mata ngantuknya. Ucapannya itu diangguki Nessa dan Temi yang ikut masuk juga ke kamar depan.

“Kalau kayak gini juga bisa kali diomongi besok.” Kata Er mendumel sambil menyeret selimutnya masuk ke kamar belakang, diikuti Tami, Miranda, dan Fitri.

Lukman yang bingung hanya memperhatikan satu per satu rekan-rekannya yang mulai berdiri meninggalkan ruang tengah. Hanya tersisa Welly dan Haries yang

kembali menatap layar ponsel mereka. Lanjut main game rupanya.

“Aku salah kah?” tanya Lukman kepada dua rekannya itu.

“Nggak, bang. Istirahat gih.” Kata Welly menanggapi. Sedangkan Haries hanya tertawa sambil menggelengkan kepala.

\*\*

Keesokan harinya, seperti yang dikatakan Lukman tadi malam, mereka semua sudah berkumpul di masjid Al-Azhar. Mereka turut membersihkan masjid bersama masyarakat sekitar untuk merayakan safari ramadhan yang akan diadakan pada siang nanti, setelah salat dzuhur. Berbagai alat kebersihan telah disiapkan oleh pihak masjid.

“Sini, Nek. Saya bantuin nyiram airnya.” Kata Thia sambil mengangkat satu ember air.

“Nah, saya bantuin nyapu juga ya, Nek.” Kata Temi ikut andil membantu nenek-nenek sekitar sana yang ikut gotong royong membersihkan masjid hari ini.

Sedangkan yang lain memegang tugas masing-masing. Welly dan Haries bertugas membersihkan bagian dalam masjid. Lukman membersihkan area tempat wudhu. Nessa dan Er asik menyikat lantai teras masjid dengan Miranda yang membantu menyiram airnya. Dan Tami bersama Fitri membantu mengepel lantai masjid.

Kesepuluh remaja itu dibantu warga sekitar untuk membersihkan masjid mereka. Rasa bahagia juga terpancar dari wajah mereka. Lukman dan rekan-rekannya pun merasa disambut dengan baik di desa ini.

Setelah selesai dengan kegiatan bersih-bersih di pagi hari, mereka pun kembali ke rumah huni. Mulai mengerjakan beberapa aktivitas di bulan ramadhan. Ada yang mencuci, ada yang kuliah, dan ada yang tadarusan. Masing-masing dari mereka mengisi waktu luang sebelum nanti siang akan ikut menyemarakkan kegiatan safari ramadhan di masjid Al-Azhar, Kelurahan Pasar Tais.

\*\*

Siang yang terik, panas matahari amat menyengat di langit Pasar Tais. Adzan Dzuhur telah berkumandang beberapa menit yang lalu. Kesepuluh pemuda dan pemudi itu sudah siap di masjid untuk melaksanakan salat berjamaah.

“Itu orang-orang dari bupati Seluma ya, Nes?” tanya Thia sambil melihat beberapa bapak-bapak dan ibu-ibu yang berpakaian rapi.

“Kayaknya iya deh. Banyak mobil juga di luar.” Kata Nessa sambil memasang mukenahnya.

Mereka pun mengikuti salat dzuhur berjamaah dengan khusuk. Setelahnya, mereka ikut duduk bersama ibu-ibu dari kantor pemerintahan Seluma itu. Beberapa kali

juga rekan tim perempuan melemparkan senyum sopan kepada ibu-ibu tersebut.

“Abis ini ngapain?” tanya Miranda.

Baru saja Miranda bertanya demikian, Lukman terlihat tergopoh-gopoh menghampiri mereka. Pemuda itu menyerahkan selebar kertas berisikan tulisan-tulisan dan juga Al-Qur’an. Tingkahnya itu mengundang pertanyaan dari rekan-rekan perempuannya.

“Ngapain?” kata Tami bingung.

“Ini, ada yang bisa jadi pembawa acara sama yang ngaji buat membuka acara ini nggak?” perintah mendadak dari Lukman sontak membuat mereka mendelik.

Thia yang diam menyaksikan rekan-rekannya saling dorong mendorong hanya menghela nafas. Tak habis pikir juga dengan kelakuan kapten timnya ini.

“Kenapa nggak di sampein tadi malam?” tanyanya.

“Lupa aku, mbak.” Kata Lukman dengan wajah menyesal.

“Nah, kamu kan sering ngaji di rumah huni. Kamu aja yang ngaji ya, Thik?” celetuk Fitri. Ucapan itu pun disetujui oleh yang lainnya. Bahkan Er, Miranda, dan Tami pun mulai menatap Thia penuh harap.

Nessa yang masih melipat mukenah dan sajadahnya menoleh sekilas lalu mendekat. “Kenapa?” tanyanya.

“Nes, bantu jadi pembawa acara ya? Ini teksnya udah disiapin.” Kata Lukman. Tanpa menjawab, Nessa hanya mengangguk mengiyakan.

Sedangkan Thia menghela nafas mendengar bujukan rekan-rekannya sejak beberapa menit yang lalu. Karena malas berdebat, akhirnya ia mengalah dan maju ke saf depan dekat mimbar bersama Nessa.

Dengan begitu, acara pun dimulai. Nessa memandu acara dengan lihai. Gadis yang aktif dalam organisasi kampus itu tampak terlatih dan sudah biasa bicara di depan umum. Sedangkan Thia duduk dengan wajah kaku. Jujur ia cemas sekali saat ini. Bahkan ketika namanya disebutkan untuk membaca Al-Qur’an, Thia menatap Nessa untuk beberapa saat.

“Gimana kalau aku ngelakuin kesalahan?” gumamnya ke Nessa.

“Nggak apa, Thik. Namanya juga belajar. Semangat!” bisik Nessa dengan gestur menyemangati.

Singkat cerita, acara itu pun berjalan dengan lancar. Setelah Thia membacakan ayat suci Al-Qur’an di hadapan para jamaah dan Bupati Seluma, acara dilanjutkan dengan tausiyah singkat. Lalu yang terakhir penyerahkan cinderamata dan bantuan berupa dana pembangunan dari Bupati Seluma untuk Masjid Al-Azhar.

Momen ini menjadi misi pertama yang mereka laksanakan untuk masyarakat Pasar Tais. Kesepuluh pemuda dan pemudi ini mereka amat senang. Pengalaman pertama yang tercatat dalam buku harian mereka yaitu kegiatan Safari Ramadhan.

“Ayo, sebelum acara ini ditutup ada baiknya kita sesi foto dulu ya.” Kata salah satu ibu pejabat yang ternyata adalah istri dari Bupati Seluma.

Mereka bersepuluh pun akhirnya melakukan sesi foto dengan orang-orang kantor Bupati, pengurus masjid, dan jamaah masjid yang merupakan masyarakat desa Tanah Lupis. Siang itu, tepat pukul dua siang acara safari ramadhan selesai. Kegiatan itu meninggalkan kesan dalam ingatan mereka. Sekaligus membuat mereka belajar banyak hal, terutama untuk tampil di depan publik.

Karena bagaimanapun juga, misi yang mereka lakoni di bulan puasa ini adalah tempat mereka para pemuda dan pemudi untuk belajar bersama. Menghidupkan masjid di bulan puasa. Lalu menjadi tauladan bagi masyarakat setempat dalam pengamalan nilai-nilai agama.

“Terima kasih untuk kerja sama tim hari ini, teman-teman.” Kata Lukman saat mereka membereskan masjid setelah acara selesai.

“Habis ini aku mau tidur siang di rumah huni sampai waktu berbuka.” Kata Miranda dengan nada jenaka.

Ucapannya itu disahuti dengan tawa rekan-rekannya. Ada juga yang menggeleng-gelengkan kepala. Siang itu, di masjid Al-Azhar, tawa pertama dengan satu suara akhirnya terdengar dari kesepuluh pemuda dan pemudi tim seratus tiga. Diam-diam Lukman tersenyum bangga. Mungkin dari safari ramadhan ini, semua keadaan akan mulai membaik.

Harapannya, seluruh rekan-rekan timnya bisa akur. Meski ada beberapa perselisihan, tapi semua tetap bisa tertawa bersama-sama. Semuanya hanya butuh waktu saja.

-TAMAT-

### Experience Is The Best Teacher



**M**alam itu, sehabis salat tarawih, di ruang tengah Nessa tengah berkutat dengan layar laptop di hadapannya. Gadis itu tampak amat fokus, bahkan rekan-rekan tim yang sejak tadi berlalu-lalang tidak digubrisnya. Meskipun pusing menyusun laporan proposal untuk kegiatan tim mereka, Nessa tetap melaksanakan tugasnya sebagai sekretaris panitia penyelenggaraan kegiatan penyuluhan tim mereka.

“Serius amat, Nes.” Tegur Thia yang tahu-tahu sudah duduk saja disebelahnya. Melihat Thia yang masih mengenakan mukenah, Nessa langsung tahu rekannya ini baru saja kembali dari masjid setelah tadarusan.

“Thik, menurut kamu rincian dana kegiatan kita ini udah bener belum?” kata Nessa memperlihatkan layar laptopnya.

Thia yang diajak berdiskusi lantas mengikuti isyarat Nessa. Gadis berkacamata itu menatap layar laptop dengan seksama. Sedangkan Nessa menantikan jawaban dari rekannya itu.

“Sudah benar ini, Nes. Tinggal diskusiin saja lagi sama Lukman nanti.” Ujar Thia.

Nessa mengangguk-angguk kecil. Kini pandangannya kembali menatap layar laptop, terlihat mengetikan beberapa perbaikan di sana.

“Ngajuin proposalnya kapan, Nes?” tanya Thia lagi sambil mengeluarkan ponselnya.

“Besok, sama Yupita perginya.” Balas Nessa masih berkutat dengan kesibukannya.

Yupita adalah teman Nessa di kampus. Berhubung kegiatan misi kali ini adalah ajang kolaborasi tiga tim di Pasar Tais, Nessa pun bisa berkerja sama dengan temannya itu. Dalam hening, Thia mengamati Nessa yang serius. Kalau dipikir-pikir, Nessa termasuk salah satu rekan tim yang tidak pernah mengeluh di rumah huni mereka setelah Tami.

“Aku ke kamar ya, Nes. Kalau sudah langsung istirahat saja.” Kata Thia yang dibalas anggukan oleh Nessa.

Tak lama, Nessa pun termenung di depan layar laptopnya. Menatap tabel-tabel berisi huruf dan angka itu dalam diam. Tidak ada yang tahu isi kepalanya. Dan merasa kalau ini sudah cukup, Nessa pun mematikan layar laptopnya setelah sebelumnya ia menyimpan file proposal yang akan diprint keesokan harinya.

\*\*

Keesokan harinya pada siang yang panas di Pasar Tais. Seperti rencana Nessa semalam, ia bersama Yupita dan beberapa rekan lainnya mulai turun mencari dana untuk kegiatan penyuluhan di SMP N 5 Seluma besok. Proposal yang sudah diprint tadi pagi, mulai mereka ajukan ke beberapa tempat yang salah satunya adalah kantor polisi Seluma.

Alhamdulillah, jerih payah mereka siang itu membuahkan hasil. Walau tidak banyak dana yang didapat, setidaknya itu sudah membantu. Setelah itu Nessa bersama Yupita pun menghubungi pihak sekolah untuk memastikan acara besok akan dilaksanakan. Mereka juga menghubungi pihak Dinas Sosial dan Dinas Kesehatan Kabupaten Seluma.

Serangkaian prosedur Nessa lakukan bersama Yupita. Mulai dari mengunjungi sekolah tempat kegiatan akan dilaksanakan, menemui pihak lalu turun menyebarkan proposal, dan terakhir kembali menghubungi pihak sekolah. Ini betul-betul pengalaman pertama yang Nessa lakukan.

Kalau boleh jujur, rasanya ia lelah sekali hari mengurus semua hal ini sendirian. Ah, bukan sendirian.. tapi lebih dominan ia yang menjalankannya. Dan di malam harinya Nessa terlihat merenung di tempat tidurnya.

“Besok sudah hari penyuluhan ya?” gumamnya.

“Iya, Nes.” Sahut Thia yang sedang mengerjakan tugas kuliah, menangkap ucapan Nessa.

“Badanku sakit semua loh. Apa besok aku ngga ikut aja yah?” katanya lagi.

“Ya jangan dong, Nes. Masa iya kamu ngga pergi? Acara ini kan kamu semua yang ngurusnya dari kemarin. Aku aja makasih banget loh sama kamu.” Kata Thia dengan raut wajah bingung.

“Halah, besok kalau aku ikut.. pasti aku lagi yang ngurus semuanya. Yang lain ilang kemana deh.” Katanya mendumel sambil melengos keras.

Thia terkikik. Paham betul siapa yang sedang Nessa bicarakan di sini. Jarang-jarang juga Thia melihat gadis itu marah dan merajuk begini. Tapi ini wajar, Nessa tentu saja boleh merasa lelah dan jenuh dengan masalah yang terjadi. Karena setiap acara, pasti akan banyak tumpang tindihnya. Siapa yang berleha-leha dan siapa yang paling banyak kerja.

“Yaelah, Nes. Namanya juga belum ada pengalaman. Maklumin ajalah. Dia kan juga bilang kalau dia memang tidak begitu paham dalam penyelenggaraan acara seperti ini.” Kata Thia sambil menulisi tugas di buku. “Rata-rata anak organisasi yang aktif lah yang paling paham, seperti kamu.” Lanjut Thia yang kali ini terlihat melempar candaan.

Nessa hanya mencibir dengan membuat wajah yang menurut Thia cukup jenaka. Gadis itu pun memilih untuk tidur lebih dulu dan mengistirahatkan lelahnya pikirannya malam itu.

\*\*

Hari yang ditunggu pun tiba. Keadaan rumah huni pagi itu terlihat gaduh. Banyak langkah kaki berlarian diikuti bunyi motor yang pergi dan pulang. Iya, ini adalah hari penyuluhan self harm yang diselenggarakan oleh tim seratus tiga dan dua tim lainnya. Ini juga adalah acara puncak dari misi yang mereka jalankan. Tidak terasa tinggal seminggu saja mereka mengabdikan di desa itu.

Sementara yang lain bergegas pergi ke SMP Negeri 5 Seluma, Nessa masih berkutat dengan make up nya. Ia sengaja berlama-lama agar Lukman si ketua tim mau belajar handle acara ini. Kalau ada Nessa, bisa-bisa dia lagi yang di dorong untuk bicara.

“Nes, aku duluan ya. Jangan lupa kunci pintunya.” Pesan Thia sebelum pergi ke lokasi penyuluhan lebih dulu.

Setelah dirasa selesai dengan kegiatan merias dirinya dan semua orang juga telah mengosongkan rumah huni mereka, barulah Nessa beranjak dari kamarnya. Gadis itu keluar dari rumah, bergerak mengunci pintunya. Melihat salah satu rekan tim sebelah yang telah menunggunya, Nessa pun bergegas menuju lokasi.

\*\*

Suasana sekolah amat ramai pagi itu. Nessa datang ketika bangku-bangku untuk peserta penyuluhan telah disusun dengan rapi. Ia melihat Lukman sedang berkomunikasi dengan salah satu guru, dan penanggungjawab tim mereka juga sedang berbincang dengan kepala sekolah.

“Nes, sini!” seru Yupita yang melihat kedatangannya. Nessa pun mendekat, dan mulai berdiskusi dengan temannya itu.

Singkatnya, acara hari itu berjalan dengan lancar. Walau ada sedikit kendala dari audiensnya. Namun setidaknya misi mereka terlaksana. Semua rekan tim bergerak menjadi satu untuk menyukseskan acara tersebut. Nessa dan yang lainnya secara alamiah bersama-sama berupaya untuk menjadikan acara penyuluhan itu berjalan dengan semestinya. Seperti yang telah mereka rencanakan.

Menurut Nessa, meskipun serangkaian peristiwa menuju hari ini amat melelahkan, juga ada pertengkaran yang terjadi, namun ketika mereka mau bersama-sama melangkah ke tujuan yang sama, maka semuanya akan terlaksana. Ia juga menjadikan peristiwa ini sebagai pelajaran hidup untuknya. Nessa yang awalnya merutuki kegiatan ini sebelum terlaksana, kini mereka amat

bersyukur. Jerih payahnya terbalaskan sudah, karena penyuluhan berjalan dengan baik adanya.

Ternyata benar apa kata orang-orang sukses diluar sana. Mereka bilang, orang sukses adalah mereka yang banyak belajar dari pengalaman. Mereka senang dengan pengalaman suksesnya untuk tetap tidak berpuas diri dan dia menerima kegagalannya dengan sikap positif untuk bangkit mengambil hikmah dan menjadi pijakan melangkah lebih maju dan dahsyat ke depan.

Pengalaman pula yang menjadi guru terbaik untuk diri ini, karena dia memberimu sebuah ujian disertai sebuah pelajaran berharga sesudahnya. Pengalaman mengajarkan banyak hal tentang kehidupan. Pengalaman menjadi konten masa lalu, terletak di etalase ingatan. Kadang hadir di kesadaran tidak jarang tercebur pada ketidaksadaran, biasanya pengalaman yang hadir di meja kesadaran adalah pengalaman yang paling berkesan. Semua pengalaman berharga asalkan setiap orang melihatnya sebagai sumber pelajaran untuk berbenah. Jika pengalaman dibiarkan berlalu laksana air ia hanya menjadi memori basi tak berarti.

Dan dari misi ini, banyak pengalaman yang telah mengajarkan Nessa untuk menjadi manusia yang lebih baik. Pengalaman yang mengajarkan Nessa agar tidak melakukan kesalahan yang sama dan terjebak pada zona

buruk yang menjerat dirinya menjadi pribadi yang tidak baik.

**-TAMAT-**

### Jenazah Gadungan

**D**alam hidupnya, Haries tak pernah menyangka bahwa dirinya akan menjadi jenazah gadungan. Memikirkannya saja sudah membuat bulu kuduk meremang. Apalagi harus benar-benar dikafankan.

Pengalaman itu bermula ketika penanggungjawab tim mereka meminta untuk diadakan acara menyelenggaraan jenazah. Sebagai ketua, Lukman pun menyanggupi misi tersebut. Mereka bahkan berdiskusi bersama membahas misi itu.

“Kira-kira, siapa yang bisa jadi jenazahnya?” tanya Lukman.

“Kalau aku sih jangan, soalnya aku gemuk.” Kata Miranda beralibi, padahal memang dirinya tidak mau.

“Aku sih boleh-boleh aja. Tapi nanti terlalu boros kain.” Kata Welly mengajukan dirinya. Rekan lainnya juga menyetujui perkataan Welly.

Masalahnya, Welly adalah satu-satunya rekan tim yang memiliki tubuh paling tinggi. Sekitar seratus delapan puluh sentimeter lah. Hal ini tentu saja akan menyusahkan pak Nasron nantinya. Setelah cukup lama diam mengamati, Haries pun mengajukan dirinya.

“Aku ajalah kalau gitu. Badanku kan paling kecil di sini.” Tukasnya.

Mendengar pria itu berbicara demikian, yang lain sontak terdiam. Merasa sungkan dan juga heran sebab rat wajah Haries memang sulit untuk dibaca. Pemuda itu seperti tidak punya emosi lain. Wajahnya datar terus. Kaku kayak kayu kalau kata Miranda.

“Serius, Ris? Ngga apa-apa, nih?” Kata Tami.

Haries mengangguk tanpa beban. Pemuda itu terlihat lempeng seperti biasanya. Sulit menerkan ia terpaksa atau memang sukarela melakukannya. Maka dengan begitu, diputuskanlah bahwa Haries yang akan menjadi jenazah gadungan untuk menjalan misi di acara tersebut.

\*\*

Saat selesai melaksanakan salat tarawih malam itu, tepatnya sehari sebelum acara tata cara penyelenggaraan jenazah itu dijalankan, Haries merenung di masjid. Ia tidak sendiri, sebab ada Welly dan Thia yang juga ada di sana bersamanya. Seperti biasanya, Thia di shaf perempuan akan menyendiri sambil tadarusan. Sedangkan Welly duduk disebelahnya. Mereka akan melakukan kegiatan tadarus bersama.

“Mikirin apa toh, Ris?” tanya Welly sambil menyodorkan air gelas mineral.

“Nggak ada, bang.” Kata Haries.

“Halah, kamu mikirin dikafanin besok ya?” gurau Welly sambil tertawa jenaka.

Haries mendengus lalu ikut tertawa. Bukan hal baru bagi Welly untuk melihat tingkah Haries yang seperti ini.

“Serem nggak sih rasanya, Ris?” tanya Welly lagi. Namun kali ini nadanya terdengar serius.

Haries mengidikkan bahu, menaikkan kedua alisnya. “Ya nggak tau, bang. Kalau kata upin-ipin, belum di coba ya belum tau.” Balasnya nyeleneh.

Welly kembali tertawa sambil mendorong pelan lengan rekannya itu. Sedangkan Haries tertawa geli, menyimpan gelisah di hatinya. Tak mau lebih banyak berpikir, mereka pun mulai tadarusan malam itu.

\*\*

Keesokan harinya, seperti rencana mereka. Tepat pukul satu siang mereka sudah berkumpul di masjid Al-Azhar. Siap menyelenggarakan acara sebagai misi di penghujung masa mereka tinggal di sana. Semua tamu undangan telah datang. Pak Nasron sebagai pemateri juga sudah duduk di barisan shaf depan.

Haries yang duduk di pinggir dinding masjid sebelah kanan, mencoba menetralkan degup jantungnya. Welly yang menyaksikan hal itu hanya tertawa saja. Tangannya

mengepal tepat di depan wajah yang sedang cemas setelah Haries membuka mata.

“Semangat calon jenazah!” seru Welly menggodanya.

Haries yang sempat terkejut hanya melengos keras. Gugupnya sedikit menghilang karena Welly mengajaknya bercanda. Namun saat kembali melihat Pak Nasron menjelaskan materi mengkafakan jenazah di depan, dirinya kembali berkeringat dingin.

“Nah, ayo kemari jenazah gadungan.” Kata Pak Nasron dengan wajah jenaka.

Hal itu sontak mengundang tawa dari beberapa tamu undangan dan jamaah masjid. Tim dokumentasi juga sudah siap mengabadikan momen ini. Bahkan dari tempat duduknya, Thia sudah cekikikan mengambil momen epic tersebut.

“Haries, kamu takut?” tanya Pak Nasron.

Haries melemparkan cengiran canggung dan terkesa kaku kepada Pak Nasron. “Dikit, Pak.” Balasnya yang lagi-lagi mengundang tawa dari banyak orang.

Setelah itu serangkaian tata cara memandikan jenazah hingga mengkafakan jenazah pun di lakukan. Tak jarang pak Nasron melemparkan lelucon yang membuat Haries tertawa bersama orang-orang lain. Haries menduga,

Pak Nasron sengaja agar ia tidak melamun dalam menjalankan misi ini.

Selama itu juga Haries merasakan dirinya dibolak-balikan ke kiri dan ke kanan oleh Pak Nasron. Si bapak juga mengajaknya bercanda sesekali. Ia bahkan juga jadi tahu bagaimana rasanya dikafankan seperti ini.

Saat wajahnya ditutupi kain putih itu. Tiba-tiba saja rasa sesak menghampiri. Haries malu mengakui bahwa dia memang sedikit merasa takut saat itu. Ditambah lagi, pak Nasron pernah bercerita setiap orang yang jadi jenazah gadung biasanya mengalami hal mistis. *'aduuuh, amit-amit. Jangan sampai deh.'* Batin Haries.

Dalam diamnya, Haries terus meminta perlindungan dari Allah. Semoga saja ini benar-benar menjadi pengalaman berkesan. Jangan ada horror-horrornya. Itu sungguh tidak lucu menurutnya.

“Jangan bengong.” Bisik Welly kepadanya saat membantu pak Nasron mengkafani Haries.

Haries yang tersentak lantas mengangguk. Ia hanya diam mengikuti prosedur. Sampai akhirnya acara itu selesai, Haries pun bernafas lega. Walaupun ia laki-laki, tapi kali ini ia akui sensai dikafankan itu sangat mengerikan. Haries belum siap mati.

Sementara yang lain sibuk berbincang di pekarangan masjid setelah tamu-tamu pulang. Haries

duduk dibagian shaf depan bersama Welly. Maniknya menatap lipatan kain kafan yang tadi membungkusnya.

“Sumpah, rasanya waw emejing banget, bang.”  
Celetuknya tiba-tiba.

Paham arah pembicaran Haries, Welly lagi-lagi hanya bisa menertawakan sobatnya itu. Walaupun tidak berlakon sebagai Haries yang jadi jenazah gadungan, tapi Welly paham sih gimana rasa ngerinya.

“Aman kan, Ris?” tanya Welly.

“Alhamdulillah, aku masih hidup, bang.” Kata Haries.

Dari misi yang ia jalankan bersama rekan-rekan timnya, Haries mendapatkan pengalaman berkesan. Mungkin dalam acara ini dirinya lah yang memili peran paling penting. Menjadi jenazah gadungan ternyata memiliki sensasi tersendiri. Ardenalinnya dipompa habis-habisan. Rasanya, Haries tidak akan bisa melupakan kejadian ini.

Menjadi jenazah gadungan, Haries rasa ini bisa dijadikan cerita bersejarah dalam hidupnya. Setidaknya sebelum dirinya akan menjadi jenazah sesungguhnya. Kalau dibawa pulang ke rumah, rasanya juga akan lucu jika ia ceritakan kepada ayah dan bunda. Yah, pengalaman ini sungguh menyenangkan tapi juga mengerikan.

**-TAMAT-**

### TPQ Berpahala

**P**ada hari pertama menjadi guru mengaji, Thia mendapati tidak terlalu banyak anak-anak yang datang mengaji. Setelah melaksanakan shalat ashar berjamaah, Thia melihat hanya terdapat tiga anak perempuan saja yang sudah duduk manis di saf perempuan. Namun hal itu tidak membuat Thia berkecil hati. dengan wajah yang ramah Thia melangkah mendekati mereka.

“Teman-teman yang lain mana?” Tanya Thia duduk di dekat tiga anak itu.

Mereka bertiga sontak saling tatap, dan menggeleng dengan wajah yang dihiasi cengiran lucu.

“Idak tau kami, yuk.”<sup>1</sup> Sahut salah satu anak perempuan yang bertubuh gembul. Thia tahu namanya adalah Azizah.

“Ajakin lah teman-teman yang lain ngaji disini.” Ujar Thia lagi dengan nada jenaka.

“Udah, yuk. Tapi kawan-kawan tu dak galak. Ado jugo yang ngecek kelak nyusul.”<sup>2</sup> Kata anak dengan mukenah warna putih, namanya Chelsea.

---

<sup>1</sup> Kami tidak tahu, kak.

<sup>2</sup> Sudah, kak. Tapi teman-teman tidak mau. Ada juga yang bilang nanti mereka menyusul.

“Oalah, oke deh kalau begitu. Sudah siap mengaji?” tanya Thia sambil tersenyum pada mereka.

“Siap!!” seru ketiganya semangat.

Tidak ingin membuang waktu lebih banyak, akhirnya Thia dan mereka pun memulai kegiatan mengaji pada sore di hari kamis tersebut. Dari awal sampai selesai, kegiatan mengaji sore itu berjalan dengan baik, anak-anak sangat antusias belajar mengaji. Mereka juga tertib, Thia pun merasa senang.

Hari demi hari terus berlalu. Thia dan rekan-rekan tim mulai disibukan dengan misi yang harus mereka laksanakan di bulan puasa tersebut. Dari senin sampai sabtu pun Thia juga tak putus pergi ke masjid untuk mengajar di TPQ. Sesekali sebelum kegiatan mengajar ngaji dimulai, Thia mengisi keheningan di masjid dengan tadarus Al-Qur’an.

Sejujurnya ada hal yang membuat Thia sedih. Karena setelah terhitung dua minggu mengajar di TPQ Al-Azhar, jumlah anak-anak yang berminat mengaji tidak juga bertambah. Jumlah murid paling banyak yang ia terima adalah empat orang.

\*\*

Malamnya, rasa sedih Thia terus berlanjut sampai akhirnya Thia memutuskan untuk berbincang dengan ibunya melalui ponsel.

“Aku bingung deh, Buk.” Ucap Thia sambil asik mencoret-coret kertas tugas kuliahnya di atas kasur.

*“Bingung kenapa, Nak?”* tanya Ibu dari seberang.

Thia menghentikan kegiatan menulisnya, menghela nafas pelan sesaat sebelum menjawab. “Aku kan ngajar ngaji di TPQ nih. Tapi kok anak muridnya dikit banget ya, buk?” Thia mengerutkan alisnya, memasang wajah bingung, “Mereka nggak ada niat ikutan teman-temannya ngaji juga kah? Sayang banget, ini kan gratis.” Lanjutnya.

Thia pun mendengar ayah juga tertawa bersama ibu di seberang telpon. Alisnya semakin mengerut, antara bingung dan kesal.

“Kok ketawa sih, Buk? Anaknya lagi curhat nih.” Sungutnya dengan alis menukik walau Ibu tidak bisa melihatnya.

*“Kamu itu loh, jumlah murid aja dipikirin sampai segitunya.”* Kata Ayah yang tahu-tahu ikut menyahuti obrolannya bersama Ibu.

“Ya wajar kan aku kepikiran?” Keluhnya.

*“Thia, jumlah anak murid itu tidak penting. Asal kamu ikhlas dan tulus mengajarkan mereka, insyallah nanti Allah kirimkan lebih banyak anak-anak untuk kamu ajarkan mengaji.”* Kata Ibu menenangkan dengan tutur kata lembut.

“Kalau nggak nambah juga?” tanya Thia lagi.

*“Ya kamu harus tetap ikhlas ngajar mereka. Hitung-hitung nabung pahala di tempat orang lah, Nak.”* Jawab Ibu.

Thia mengangguk paham, menghela nafas perlahan sambil rebahan lalu menutup kedua matanya.

*“Masih untung ada manusianya, dari pada ngajar yang gaib?”* kata Ayah tiba-tiba menyahut, membuat Thia mendelik kaget.

“Ayah, ih!” omelnya disambut tawa Ayah dan Ibu di seberang sana.

“Anggap saja TPQ itu sumber pahalamu selama bulan puasa, nak. Yang penting ikhlas.” Kata ibu lagi sebelum akhirnya obrolan malam itu berakhir.

\*\*

Keesokan harinya, seperti biasa setiap sore Thia pergi sholat ashar di masjid Al-Azhar, tadarus, lalu lanjut mengajar mengaji anak-anak di sekitar lingkungan masjid. Thia mengikuti saran seperti apa yang dikatakan Ibu dan Ayah semalam. Thia perlahan mencoba untuk fokus mengajar mengaji saja tanpa memikirkan jumlah murid yang datang.

“Ayo kita berdoa sebelum memulai kegiatan mengaji pada hari ini ya, adek-adek.” Kata Thia diikuti oleh seluruh murid mengajinya di TPQ masjid Al-Azhar.

Dan seterusnya, kegiatan mengaji tetap berjalan dengan baik seperti hari-hari sebelumnya. Thia pun juga mulai belajar menghidupkan suasana yang menyenangkan untuk anak-anak dengan cara bermain game, berdoa bersama-sama, dan membuat nyanyian islami yang berhubungan dengan ilmu agama. Setiap hari ia dan anak-anak TPQ melakukan kegiatan tersebut sebelum memulai kegiatan mengaji. Anak-anak juga tampak gembira dan antusias.

“Tepuk Al-Fatihah” seru Thia kepada anak-anak yang disambut antusias oleh mereka. Wajah anak-anak juga tampak senang dan nyaman belajar di TPQ itu dengannya.

\*\*

Hari demi hari kegiatan itu terus berulang. Thia pun juga sudah nyaman dengan kegiatan mengajar mengaji di TPQ Al-Azhar. Tidak ada lagi rasa sedih dan Thia juga jadi lebih tenang setelah mengikuti saran Ayah dan Ibu. Thia mulai mensyukuri kehadiran anak-anak yang berminat mengaji dengannya.

Namun sore itu, Thia bersama rekan tim lainnya menerima empat murid dengan wajah baru. Tiga anak SD dan satu anak SMP, jadi total murid yang mereka ajarkan saat itu ada delapan anak. Senyum Thia perlahan

terangkat saat melihat mereka sudah duduk dengan rapi menyambut kedatangannya.

“Assalamu’alaikum.” Sapa Thia sambil berjalan mendekati mereka.

“Walaikumsalam, ayuk Thia.” Sahut mereka bersamaan.

“Loh, ada wajah baru nih!” Seru Thia sambil duduk dan memandangi keempat murid baru tersebut. Mereka hanya tersenyum malu sambil mengangguk.

Thia pun memulai kegiatan belajar mengaji pada sore itu diikuti oleh anak-anak dengan wajah antusias. Diam-diam Thia menyampaikan rasa terima kasih pada Allah yang telah mengirimkan keempat murid tersebut ke TPQ mereka. Senyum Thia juga terus terpatri ketika mengingat wajah Ibu dan Ayah.

Ternyata beliau benar, jika kita ikhlas dalam melakukan suatu pekerjaan, Allah pasti meridhoi. Thia juga mendapat pengalaman baru di tempat ini, yaitu menabung pahala dengan ikhlas tanpa rasa sia-sia di dalam diri. Dan melalui TPQ berhala ini membuat Thia mengerti bahwa ketika segala pekerjaan yang dibalut dengan rasa ikhlas akan terasa menyenangkan untuk dikerjakan.

### Berkah Ramadhan di Pasar Tais

**M**engikuti misi sudah terhitung selama dua puluh lima hari lamanya. Maka hari ini, karang taruna mengajak seluruh tim pemuda pemudi di Pasar Tais untuk bagi-bagi takjil. Salah satu tersebut, termasuk tim seratus tiga.

“Ini masaknya di rumah siapa?” tanya Thia yang baru selesai mencuci wajahnya kepada Nessa.

“Di rumah mbak Neneng, anggota karang taruna.” Kata Nessa sambil merapikan jilbabnya, “Yok, berangkat!” lanjutnya berseru riang.

Setibanya di lokasi masak-masak untuk persiapan takjil yang akan dibagikan sore nanti, rekan-rekan tim seratus tiga mendapati banyak sekali orang-orang di sana.

“Rame juga, ya.” Kata Temi.

“Ya iyalah rame, Tem. Kalau mau sepi tuh di kuburan.” Sahut Fitri bercanda.

Mereka bertujuh pun masuk ke dalam rumah tersebut. Sedangkan rekan-rekan yang laki-laki bertugas membersihkan rumah huni mereka. Karena kemungkinan sampai siang nanti mereka akan memasak di rumah karang taruna tersebut.

“Ini tahunya mau dicuci dulu ya, mbak?” Tanya Thia sambil mengangkat sebakom berisi tahu.

“Iya, dek. Itu dicuci dulu, nanti baru digoreng.” Kata mbaknya.

Thia pun menurut, dan mulai melakukan tugasnya. Sedangkan Nessa dan Temi membantu membuat adonan bakwan bersama rekan tim seratus dua. Acara bagi-bagi takjil hari ini adalah bentuk kolaborasi tiga tim dan karang taruna dalam meriahkan bulan Ramadhan. Wujud berkah ramadhan juga, katanya.

“Bakwannya mau di goreng di kompor gede ini, ya?” Tanya Nessa ke salah satu rekan dari tim seratus dua. Mereka pun mengangguk, mengiyakan pertanyaan Nessa.

Sementara Thia, Nessa, dan Temi yang turut membantu di dapur utama. Maka Miranda, Tami, Fitri, dan Er sedang membantu rekan-rekan dari tim lain di dapur depan. Mereka terlihat asik bersanda gurau sambil memilah-milah mie kering yang akan di masak nanti.

“Aku anaknya kurang bisa masak, nanti tolong dibimbing ya teman-teman.” Kata Fitri mencoba berbaur dengan yang lainnya.

Kegiatan itu pun berlangsung dengan teratur. Mereka saling bekerja sama dalam menyelesaikan kegiatan masak itu. Menu takjil yang disiapkan adalah es buah dan rujak mie. Waduh, mendengar namanya saja

sudah bikin ngiler ya. Apalagi mereka membuatnya di bulan puasa. Harus jaga iman dari godaan syaiton.

\*\*

Tak terasa, hari mulai siang. Setelah istirahat untuk menunaikan salat dzuhur, para sekumpulan perempuan dari masing-masing tim itu melanjutkan kegiatan mereka. Thia yang bertemu dengan teman sekelasnya, merasa sangat gembira. Bahkan kini keduanya sedang duduk bersama.

“Widih, lihat nih anak rumahan lagi bertahan hidup di negeri orang.” Ledek Tyara dengan nada jenaka ketika melihat Thia yang duduk menghampirinya.

“Shutt, diam deh. Mending kita bungkusin ini mie rujaknya bareng-bareng.” Kata Thia mengimbangi tawanya Tyara.

Keduanya terlihat fokus sambil beberapa kali tertawa. Penampakan ini sulit sekali di lihat, sebab di rumah huni mereka, Thia tak banyak meledakkan tawa. Gadis itu cenderung diam ketika bersama orang yang tidak dekat dengannya.

“Gimana rumah hunimu, Thi? Aman?” kata Tyara.

“Ya gitu lah. Ada berantemnya waktu awal-awal tinggal bareng. Sekarang mah sudah nggak. Ngalah aja intinya biar nggak ribut sama yang lain.” Balas Thia sambil terkekeh renyah.

“Kalau di rumah huniku anak-anaknya pada asik semua. Yang cowoknya aja kadang bikin emosi.” Kata Tyara dengan wajah menggebu-gebu. “Tapi yasudahlah. Namanya juga tinggal dengan banyak orang, pasti setiap kepribadian dan isi kepunya berbeda.” lanjutnya lagi diangguki oleh Thia.

Setelah seluruh kegiatan itu selesai, mbak Neneng mempersilahkan mereka untuk pulang ke rumah huni masing-masing. Disuruh bersih-bersih tubuh, katanya. Nanti, sehabis salat ashar baru berkumpul di alun-alun desa untuk membagikan takjilnya.

Mendengar titah tersebut, Thia pun bergegas pulang bersama Fitri dan Temi. Ketiganya berjalan kaki, dan empat lainnya menaiki motor. Dalam perjalanan mereka itu, Thia asik mengambil video-video ala bocah vlogger. Sedangkan Fitri dan Temi bercerita sambil sesekali tertawa.

Setibanya di rumah huni, mereka pun langsung membersihkan tubuh mereka dan memilih beristirahat. Nessa terlihat memainkan ponselnya dan Temi juga sama. Kalau Thia, gadis itu memilih untuk tidur sejenak.

“Nes, kalau nanti udah mau masuk waktu Ashar, bangunin aku ya.” Pesannya sebelum menuju alam mimpi.

\*\*

Sorenya, seperti janji mereka kepada karang taruna. Seluruh tim sudah berkumpul di alun-alun desa. Di sana

ternyata juga ada pak Lurah. Anak-anak karang taruna juga lengkap di sana.

Dan setelah mendengar sambutan dari pak Lurah, mereka pun mulai berpecah. Dengan senyum ramah nan hangat seluruh pemuda dan pemudi dari tim masing-masing itu mulai membagikan takjil kepada masyarakat sekitar alun-alun Pasar Tais.

“Ini, pak. Ada sedikit takjil dari kami.” Kata Tami.

“Waduh, terima kasih mbak. Semoga berkah ramadhannya.” Balas si bapak pedagang.

Kegiatan tersebut berjalan dengan tertib dan teratur. Misi sore itu selesai dengan baik. Pak Lurah juga mereka puas dan bangga. Pemuda dan pemudi tim yang dititipkan di daerahnya ternyata bisa bekerja sama dengan tim karang taruna. Mereka terlihat akur dan rukun. Sambutan masyarakat pun juga baik.

“Alhamdulillah kegiatan kita pada sore hari ini, yaitu berbagi takjil bisa berjalan lancar.” Kata pak Lurah.

“Alhamdulillah.” Sahut para karang taruna dan tim-tim pemuda pemudi Bengkulu yang ada di sana.

“Sekarang waktunya sesi foto-foto dong.” Kata salah satu mbak-mbak karang taruna sambil mengacungkan ponselnya tinggi di udara.

Mereka pun bersorak dan setuju untuk mengambil beberapa gambar dan juga video. Mengabadikan momen

di sore itu bersama-sama. Langit yang mulai kemerah-merahkan dengan warna senja yang cantik menjadi latar yang pas untuk foto mereka.

“Terakhir bikin video.” Kata ketua karang taruna.

“Kayak gimana mau bikinnya, atur-aturalah sama kalian ya. Bapak ngikut saja.” Kata Pak Lurah sambil terkekeh hangat.

Dengan instruksi dari ketua karang taruna, mereka pun mulai ambil posisi. Kamera sudah siap merekam momen ini.

“Nanti pak Lurah bilang ‘*Pasar Tais, Seluma*’, kita jawab ‘*Alap*’. Terus lanjut ‘*Berbagi takjil bersama!*’ kita jawab ‘*Alhamdulillah, sukses!*’” kata ketua karang taruna memberi aba-aba. “Bisa ya?” lanjutnya.

“BISA!” sorak mereka serentak.

Maka saat hitungan ketiga, seperti yang diperintahkan oleh ketua karang taruna. Mereka mengikuti arahan dengan benar.

“Pasar Tais, Seluma..” kata Pak Lurah.

“ALAP!” Balas mereka serentak.

“Berbagi takjil bersama..” kata Pak Lurah lagi.

“Allahmdulillha, SUKSES!” Balas mereka lebih heboh.

Video itu ditutup dengan tepuk tang mereka yang terdengar meriah. Momen di hari itu menjadi salah satu

momen berkesan untuk Tami, Thia, Fitri, Nessa, Temi, Er, Welly, Miranda, Haries, dan Lukman. Kesepuluh pemuda dan pemudi itu mendapat pengalaman sekaligus teman. Teman baru dari tim-tim lainnya.

Hal-hal yang terjadi hari itu juga sangat menyenangkan. Mulai dari masak bersama hingga berbagi takjil di sore harinya. Mereka menyebut misi ini sebagai berkah ramadhan. Berkahnya adalah, mereka mendapat pahala dengan berbagi kepada sesama dan mendapatkan pengalaman yang tak ternilai harganya.

Pada langit senja di Pasar Tais sore itu, mereka melukis cerita baru. Tentang belajar saling membantu. Euphoria yang tercipta dari momen ini amat indah untuk dikenang. Entah kapan lagi mereka bisa melakukannya bersama. Yang pasti, ramadhan tahun ini penuh berkah bagi mereka.

**-TAMAT-**

### Cerita Malam

**M**alam itu, hujan turun dengan derasnya di langit Pasar Tais. Angin bertiup kencang tak seperti biasanya. Jujur saja, negeri itu jarang sekali menjatuhkan air langitnya. Di tambah udara yang selalu saja terasa panas, kali ini dingin menyapa kesepuluh pemuda dan pemudi tim seratus tiga.

“Hujannya gede juga ya.” Kata Thia yang sedang merebahkan dirinya di kasur.

“Bagus lah, biar sumur kita penuh. Belakangan ini juga air susah ngalirnya gara-gara kemarau.” Kata Nessa menyahuti.

“Dingin juga, jadi enak kalau tidur.” Timpal Temi.

Namun kedamaian mereka tak bertahan lama. Angan-angan untuk tidur nyenyak ditemani suara hujan itu seketika sirna. Sebab dengan langkah gaduh, lagi-lagi Lukman membuat kerusuhan. Apalagi kalau bukan tiba-tiba mengadakan diskusi darurat.

Padahal tinggal mengitung hari mereka akan meninggalkan desa ini, tapi masih saja harus menghadapi kebiasaan ketua tim mereka yang satu ini. Jadi, mau tidak mau, suka tidak suka, mereka pun keluar dari kamar. Anak-anak dari kamar belakang juga sudah duduk di ruang

tengah. Dan yang tidurnya terganggu, tengah memasang wajah kesal.

“Kawan-kawan, maaf ganggu ya. Malam ini aku mau bahas mengenai acara perpisahan kita sama pengurus dan jemaah masjid yang akan kita adakan minggu depan.” Kata Lukman.

“Nggak bisa besok saja apa, man?” Kata Fitri.

“Nggak bisa, Fit. Nanti aku lupa. Terus kalian juga pasti bakal lupa. Iya kan?” Kata Lukman.

Pernyataan dari sang ketua membuat semuanya bungkam. Ya, karena itu benar adanya. Beberapa dari mereka ada yang memang pelupa dan sebagiannya lagi hanya sengaja lupa.

“Jadi, gini. Kemarin kan sudah kita tentukan teknis acaranya mau seperti apa. Masing-masing dari kalian sudah ngejalanin tugasnya belum?” Kata Lukman.

“Sudah.” Balas mereka bersama.

“Oke deh, jadi malam ini aku mau dengar laporannya dari kalian. Aku mau tau, sejauh ini ada kendala apa nggak.” Kata Lukman lagi.

Akhirnya mereka mulai membahas satu-satu laporan dari setiap penanggungjawab kegiatan mereka dalam misi yang kali ini, bisa dikatakan sebagai misi terakhir mereka. Karena setelah itu, mereka akan meninggalkan desa ini. Hanya tinggal seminggu lagi.

Diskusi dadakan itu berlangsung sangat lama. Obrolan mereka ditemani oleh suara hujan dan juga angin yang bersautan. Karena penerangan di rumah huni mereka sangat terang, jadi suasananya pun tidak mencekam. Sekitar pukul dua malam, laporan kegiatan tersebut selesai.

“Sudah selesai nih. Kalian mau tidur atau mau lanjut cerita?” Kata Lukman sambil mengecek jam tangannya.

“Cerita apaan, bang?” tanya Welly.

“Lanjut sajalah cerita random. Bentar lagi juga sudah masuk waktu sahur, nanggung banget kalau mau tidur.” Kata Er.

Akhirnya mereka pun melanjutkan obrolan mereka yang tadi sifatnya serius, sekarang menjadi santai. Obrolan itu beberapa kali diselingi lelucon dari Miranda yang mengundang tawa mereka. Sampai akhirnya tiba-tiba suasana jadi seram karena Lukman.

“Dulu aku pernah ngalamin peristiwa horror. Tepatnya waktu aku jadi marbot masjid.” Kata Lukman.

“Ih, kok jadi serem sih ceritanya.” Kata Miranda mulai parno.

“Nggak apa lah, sekali-sekali.” Sahut Er penasaran.

“Kayak kamu nggak penakut aja. Emang kamu berani?” tanya Miranda bersungut-sungut.

“Ya nggak lah.” Jawab Er sambil menampilkan cengiran bodohnya. Mendengar itu Miranda lantas menyoraki rekan sekamarnya itu.

“Mau di lanjutin nggak?” tanya Lukman.

“Lanjut dah, ganti ke genre horror sekali-sekali ngga apa lah. Biar melek juga nih mata.” Kata Nessa.

Akhirnya Lukman melanjutkan ceritanya. Wajahnya yang tampak serius saat bercerita, tentu saja mengundang suasana semakin mecekam. Ditambah tiga orang penakut, Fitri, Miranda, dan Er yang memasang wajah penasaran sekaligus pucat itu terlihat sangat menghayati cerita Lukman.

“Waktu aku noleh kebelakang...” kata Lukman dengan nada rendah. Semuanya terfokus pada pemuda itu sekarang.

“BOOM!”

“AAAKHHH!” Teriak Miranda dan Fitri kaget.

Lukman pun tertawa melihat kedua rekan timnya itu. Rencananya berhasil ternyata.

“Boom, kenapa?” kata Nessa penasaran.

“Nggak ada orang di belakangku.” Balas Lukman sambil meredahkan tawanya. Sedangkan oknum yang terkena kejahilan Lukman sudah menatapnya sinis dengan mata menajam.

“Jadi itu bayangan siapa? Beneran hantu?” tanya Tami. Lukman hanya mengidik tak begitu tahu.

“Mungkin? Soalnya abis itu aku pindah. Capek, digangguin terus.” Katanya sambil menyeruput kopinya.

Ditengah hawa mencekam itu, Thia tiba-tiba mengangkat tangan. Perhatian rekan-rekan lainnya sontak tertuju pada gadis pendiam itu.

“Aku ada juga cerita horror.” Kata Thia sambil menegakkan posisi duduknya. “Tapi ada kaitannya sama rumah huni kita ini.”

“Idih, nggak usah diceritain lah. Nanti aku sama Er parno.” Kata Miranda menggeleng keras.

“Iya, ceritanya waktu kita udah balik ke kota Bengkulu aja.” Er juga ikut menolak cerita itu.

“Ceritain aja, Thik. Siapa tahu kejadiannya bisa mirip sama yang aku alamin di sini.” Kata Nessa menanggapi.

“Ih, kok jadi beneran horror gini sih ceritanya?” keluh Fitri yang juga mulai takut.

“Jadi, waktu awal-awal kita datang ke rumah ini. Kan aku yang lebih dulu sampai. Banyak banget tuh kejadian janggal yang aku alamin.” Kata Thia membuka ceritanya.

Matanya sesekali melirik ke Er, Miranda, dan Fitri yang sudah menutup telinga mereka dengan selimut. Hujan di luar rumah huni pun ternyata masih turun dengan derasnya. Semakin seramlah suasana malam itu.

“Malamnya, kita kan tidur tuh. Tiga hari berturut-turut aku di gangguin. Hari pertama ada bunyi orang nyapu di halaman depan, kejadiannya sekitar jam 2 pagi.”

“Ih, aku juga dengar kalau itu!” sela Nessa heboh. Thia yang mendengar perkataan Nessa membelalak kaget. Ternyata ia tidak sendirian.

“Terus, hari kedua ada bunyi orang lempar-lempar pasir ke genteng rumah kita. itu lama banget durasinya. Karena dari awal sudah diperingatkan oleh ibuku untuk tidak menggubris hal semacam itu, jadinya aku lanjut tidur.” Kata Thia.

Merasa ceritanya tidak terlalu seram, Er yang duduk tepat di sebelah Thia pun mulai memberanikan diri untuk menyimak. Miranda juga demikian. Suara angin malam itu benar-benar membuat mereka terbawa suasana horror dari cerita Thia.

“Nah, malam ketiga nih yang serem.” Kata Thia.

“Halah, kayaknya sejenis sama yang satu sama dua tadi.” Kata Er berusaha memberanikan diri.

“Malam ketiga, kalian semua pada di luar tuh. Aku mau salat isya dong, sekitar jam sembilanan kalau ngga salah ingat.” Kata Thia dengan wajah mengingat kejadian itu.

“Dan betapa kagetnya aku. Waktu aku sampai di pintu dapur, tiba-tiba saja seluruh hanger yang tergantung

di tali jemuran belakang itu bergoyang bersamaan!” kata Thia dengan mata terbelalak.

“Ah, yang bener kamu?!” seru Miranda mulai takut.

“Serius, Mir. Hangernya gerak sendiri. Dan tiba-tiba aja-”

**BLAM!**

“AKHHHH!” pekik Er dan Miranda berhamburan.

Cerita Thia terhenti ketika tiba-tiba saja lampu rumah mereka padam. Bunyi angin kencang semakin bersaut-sautan, menambah nuansa semakin ngeri. Thia melihat ke arah dapur yang gelap gulita tepat di belakangnya.

“Mati gara-gara anginnya keceng kayaknya.” Kata Thia berusaha menenangkan kedua rekannya.

Untungnya lampu ruang tengah itu dipasang emergency, jadi penerangan yang tertinggal hanya ada di ruang tengah dan kamar depan.

“Udah ah, jangan dilanjutin ceritanya!” seru Miranda.

“Iya, aku jadi parno nih!” sambung Er menimpali.

Akhirnya obrolan random yang tadinya penuh tawa itu terhenti. Ini juga karena Lukman yang tiba-tiba menukan genre cerita mala mini menjadi horror. Ditambah cerita Thia juga seram untuk dialami. Walau sebenarnya lampu rumah huni mereka padam juga bukan karena makhluk tak kasat mata. Ya, semoga saja bukan karena mereka.

**-TAMAT-**

### Kita dan Festival Tawa

**L**angit pagi di Pasar Tais tampak begitu cerah seperti biasanya. Hari itu, sekumpulan pemuda dan pemudi tim seratus tiga sedang disibukkan dengan kegiatan bersih-bersih lingkungan di rt 7, desa Tanah Lupis, Kelurahan Pasar Tais. Ada yang menyapu, ada yang mencabut rumput dan ada yang sibuk mendokumentasikan kegiatan pagi itu.

“Thik, mending cabut pake tangan aja deh rumputnya. Ribet nih pake pisau.” Kata Fitri yang meletakkan pisaunya.

Thia yang tadinya memakai sabit, jadi menyerahkan benda itu kepada Nessa. Mereka sibuk berkuat dengan rerumputan yang menjalari sepanjang jalanan gang. Beberapa masyarakat juga turut membantu. Bapak-bapak dan ibu-ibu terlihat antusias menolong mereka. Peran mereka sebagai pemuda dan pemudi yang menjalankan misi di sini amat terlihat dimata masyarakat.

Selanjutnya, mereka menyiapkan tempurung kelapa untuk festival obor yang akan dilaksanakan nanti malam.

“Ini obornya ada banyak, kalian boleh ambil juga.” Kata ibu ketua gang rt 7.

“Serius nih, bunda?” kata Er dengan wajah sumringah.

Ibu itu pun mengangguk dengan tawa jenaka. Mereka pun makin semangat membuat bolongan di tempurung itu. Menyaksikan seluruh rekannya yang antusias, Thia pun ikut andil mengabadikan momen di hari itu.

Kegiatan mereka diselingi beberapa tawa. Dan terkadang juga ada pekikan yang mengudara sebab beberapa serangga seperti kecoa berterbangan dari dalam karung tempurung tersebut. Thia saja saking kagetnya sampai dibuat terlonjak dengan satu sandalnya yang melayang ke rumah sebelah. Menyaksikan hal itu, tentu saja Welly dibuat tertawa dan menggelengkan kepalanya.

Akhirnya, menjelang dzuhur kegiatan itu pun selesai. Mereka bergegas pergi ke rumah huni untuk membersihkan diri. Ada yang rebahan. Dan ada juga yang pergi ke masjid untuk melaksanakan salat dzuhur berjamaah.

\*\*

Sorenya, langit di Pasar Tais tampak cerah kemerah-merahan. Warna yang dihasilkan terlihat begitu indah dipandang oleh mata. Setelah melaksanakan salat magrib dan berbuka puasa, Thia berdiri di teras rumah huni sambil menatap langit indah itu sendirian.

Sebenarnya mereka tengah bersiap-siap menuju masjid Raya Agung Baitul Falihin yang merupakan masjid

besar di Pasar Tais. Tujuan mereka ke sana mala mini karena ada undangan jamuan dari Bupati Seluma. Jamuan itu diadakan dalam rangka merayakan festival unik yang menjadi tradisi bersejarah bagi masyarakat Pasar Tais setiap bulan ramadhan yaitu festival Nujuh Likur.

“Wah, siap banget kayaknya orang-orang ngerayain festival mala mini.” Gumam Thia saat mengamati sepanjang jalan gang rumah huni mereka.

Di sepanjang jalan sisi gangnya telah terbentuk obor yang terbuat dari tempurung kelapa. Obor itu diletakkan di depan rumah setiap masyarakat. Dan pusat pelaksanaan festival itu adalah di masjid Falihin.

“Yok gas berangkat!” seru Er ketika keluar dari rumah huni bersama Miranda dan Tami.

Thia menerima kunci motor dari Er untuk ia bawa bersama Temi nantinya. Mereka pun beringan menuju lokasi festival malam itu. Festival ini akan menjadi cerita baru yang dapat mereka bawa ke Bengkulu nanti.

\*\*

Setibanya kesepuluh tim seratus tiga di masjid Falihin, Lukman dan kawan-kawan berjalan mendekati tenda jamuan. Seorang MC terlihat tengah asik berbicara di depan, menyampaikan rentetan acara yang akan mereka lakukan malam itu. Kesepuluh rekan tim seratus tiga pun diam menyimak dan menyaksikan.

Namun, karena mereka datang terlambat. Ada beberapa hal yang telah terlewatkan dan festival obor pun siap dilaksanakan. Untungnya acara penting yang menjadi tradisi masyarakat Pasar Tais ini tidak mereka lewatkan.

Seluruh hadirin pun bergerak menuju lapangan masjid yang telah dipasang beberapa obor untuk merayakan festival. Lukman dan rekan-rekannya ikut menyaksikan acara tersebut. Wajah mereka terlihat takjub dan juga antusias saat itu.

“Wah, cantik banget ya kelihatannya.” Ucap Miranda saat api mulai dinyalakan pada setiap obor yang ada.

“Di kota mana ada festival beginian.” Sahut Thia ikut bersuara.

“Jangankan di Bengkulu, di Bengkulu Tengah juga nggak ada yang beginian, Thik.” Balas Nessa menyahuti.

Suasana sekitar sangat ramai. Kesepuluh pemuda dan pemudi itu masih di tempatnya, menyaksikan dengan perasaan senang. Saat mengamati sekitar, beberapa tamu yang datang termasuk tim-tim pemuda pemudi kota Bengkulu lain terlihat sibuk mengabadikan momen tersebut dengan ponselnya. Termasuk Thia yang sibuk mengacungkan ponselnya.

“Eh, kita bersepuh foto yuk!” seru Tami tiba-tiba.

Penyataan itu disetujui rekan-rekan yang lain dengan semangat. Mereka mulai mengatur posisi dan Er

sibuk mencari untuk menarik orang lain untuk mengabadikan potret timnya pada momen berharga di malam itu. Dan yang akhirnya mengambil gambar mereka bersepuluh adalah teman Er di kampus.

Kesepuluh anak itu tersenyum cerah. Beberapa kali menyamakan gaya dan bersorak ketika hasil gambar tak begitu memuaskan. Cukup lama mereka mengambil banyak gambar di festival itu. Selanjutnya mereka mengikuti festival arak-arakan obor Nujuh Likur disepanjang jalan masjid Falihin. Dalam festival itu mereka banyak tertawa dan melempar beberapa candaan.

\*\*

Setelah sampai di rumah, ternyata festival tidak berakhir begitu saja. Karena saat tiba di rumah huni, masyarakat sekitar mereka mengajak untuk menyalakan obor bersama-sama. Dengan sigap, Lukman, Haries dan Welly menyalakan obor di depan rumah huni mereka. Dan tak lupa juga mereka membantu tetangga sebelah untuk menyalakan obornya.

“Nah anak-anakku yang cantik dan ganteng, untuk merayakan festival obor malam ini kalian boleh pinjam speker ibu ya.” Kata salah satu ibu tetangga di sana. “Kita karaokean malam ini!” serunya lagi.

Sontak pernyataan itu mengundang sorak-sorakan bahagia dari Er, Miranda, Fitri dan yang lainnya. Thia yang

memang pendiam hanya tersenyum melihat tingkah mereka. Momen ini mungkin dapat dijadikan salah satu momen yang dapat mereka rasakan bersama-sama di desa itu, karena mengingat seminggu lagi kegiatan misi ini akan selesai dilaksanakan.

“Ayo-a yo semuanya nyanyi!” sorak Er dengan mic ditanganya.

“Pasar Tais, digoyang!” sorak Miranda.

“Kita Nyanyi sampai pagi!” kata Er lagi.

Rekan-rekan yang lain menanggapi mereka dengan gelak dan tawa. Rasakan kemarin saat baru tiba disini ada begitu banyak pertengkaran dan air mata, namun seiring berjalannya waktu mereka sudah saling mengakrabkan diri. Tak jarang lelucon yang Miranda lontarkan mengundang tawa dari beberapa rekannya.

Untuk menyemarakkan festival yang tiba-tiba saja diisi oleh nyanyian sang biduan rumah huni mereka yaitu Miranda, Tami pun datang membawa beberapa jajanan dan minuman bersoda. Malam itu, rumah huni mereka dipenuhi tawa kesepuluh pemuda dan pemudi. Festival obor hari ini dapat juga dikatakan sebagai festival tawa untuk mereka. Karena sampai tengah malam pun mereka masih meramaikan langit Pasar Tais bersama beberapa tetangga lainnya.

Dari Festival unik yang terjadi di Pasar Tais hari itu, kesepuluh dari mereka merasa mendapatkan kenangan baru. Momen yang tak akan mereka lupakan ketika kembali ke kehidupan masing-masing nantinya. Festival tawa hari ini terasa begitu berharga.

**-TAMAT-**

## Kembali Pulang

**P**agi itu, terdengar bunyi takbiran yang bersaut-sautan. Bumi Pasar Tais hari ini ikut merayakan hari Idul Fitri bersama penduduknya. Dan yang turut merayakan momen di sana adalah kesepuluh rekan tim seratus tiga.

“Sedih deh, ngga bisa salat Idul Fitri bareng keluarga.” Kata Nessa disela-sela kegiatannya merias diri.

Thia yang masih berkulat dengan jilbabnya melirik Nessa sekilas, lalu mengangguk setuju. “Ini pertama kalinya aku jauh dari orang tua. Puasa tanpa orang tua. Terus sekarang salat Idul Fitri tanpa orang tua.” Katanya.

Mereka pun kompak menghela nafas secara bersamaan. Walaupun rata-rata dari mereka memang anak rantau di Kota Bengkulu, tapi setiap perayaan idul fitri mereka pasti pulang kampung. Namun karena misi ini mengharuskan kesepuluhnya untuk menunaikan salat Idul Fitri di sana, maka mau tak mau mereka harus menaatinya.

“Ayo yang sudah siap, kita langsung ke lokasi.” Kata Lukman dari depan teras rumah.

Mereka pun bergegas menuju lokasi pelaksanaan Idul Fitri. Tak terasa, bulan puasa telah berakhir di hari ini. Padahal pada saat mereka tiba di sana, rasanya misi ini berjalan dengan lambat. Namun setelah semua keadaan

mulai membaik dan mereka mulai akrab satu sama lain, waktu ternyata telah berlalu begitu cepat.

*Allahuakbar Allahuakbar Allahuakbar ~*

Suara takbir terus dilantunkan oleh setiap masjid di Pasar Tais. Dan bunyi yang amat merdu itu semakin keras memasuki telinga mereka ketika sampai di lokasi. Terlihat terpal besar melintang menutup jalan Pasar Tais tepat di depan Masjid Baitulsallam. Sebelum berpencar mengambil posisi, mereka mengabadikan momen itu dengan berfoto dilatari dengan suasana salat Idul Fitri pada pagi itu.

Selesai berfoto, mereka mulai berpencar mencari posisi masing-masing untuk melaksanakan salat Idul Fitri. Nessa, Thia dan Temi duduk bersama di bagian pojok kiri, rekan laki-laki duduk di depan, dan Tami, Fitri, Er dan Miranda duduk dibagian tengah belakang.

*Cekrek*

“Kirim foto dulu ke keluarga.” Celetuk Nessa ketika beberapa saat kamera hpnya berbunyi. Thia yang melihat itu hanya tertelak saja. Gadis itu ikut mengabadikan momen pagi itu dengan menangkap beberapa video dan gambar dirinya. Tak lupa mereka bertiga mengambil foto bersama.

Setelah itu, mereka pun mulai mengikuti salat Idul Fitri berjamaah secara hikmat. Serangkaian acara mereka ikuti dengan tertib, sampai akhirnya mereka kembali ke

rumah huni masing-masing. Dan bersiap keliling sekitaran rw 3 desa Tanah Lupis.

\*\*

Di momen itu, banyak ucapan maaf dan terima kasih yang mengudara. Beberapa air mata juga jatuh tak tertahankan. Thia dan Er yang dulunya selalu bertengkar juga saling meminta maaf dan keduanya pun juga menangis ketika berpelukan. Tidak hanya mereka, Miranda dan Tami juga menangis saat itu. Sedangkan Nessa memilih menjauh, gadis itu tak mau menangis pada hari itu.

“Nes, sini ih! Pelukan dulu.” Kata Thia menarik lembut tangan gadis itu.

Mau tak mau, Nessa pun akhirnya ikut berpelukan dengan mereka, rekan-rekan perempuan. Sedangkan Haries, Lukman dan Welly menyaksikan ketujuhnyanya dengan senyuman bangga. Suasana di rumah huni hari itu terasa amat haru. Hingga akhirnya mereka memutuskan untuk mulai mendatangi setiap rumah warga.

Dimulai dengan rumah pertama, yaitu tetangga mereka. Mereka bersilaturahmi dan disambut dengan baik oleh si pemilik rumah. Dan seterusnya mereka mulai pergi dari satu rumah ke rumah lain.

“Habis ini kalian balik ke rumah masing-masing ya?” kata ibu rt saat itu. Mereka pun sontak mengangguk secara bersamaan.

“Iya, Bu. Setelah silaturahmi ini kami berencana untuk pulang ke rumah masing-masing.” Kata Lukman menanggapi.

“Di mana saja nih rumah kalian?” tanya bang Topan, anaknya ibu rt.

“Ada yang di kota Bengkulu, Benteng, Kaur sama Pino, bang.” Kata Nessa menjawab.

Obrolan hangat itu pun berlangsung. Banyak momen yang mereka abadikan hari itu. Mereka berfoto dengan masyarakat di sana dan juga tokoh-tokoh masyarakat Pasar Tais. Tak henti-hentinya mereka mendapatkan sambutan hangat dari masyarakat di sana. Ucapan terima kasih pun juga mereka terima dari beberapa pihak yang merasa sangat senang dengan misi yang mereka jalankan.

“Habis ini, jangan lupa buat terus komunikasi satu sama lain. Karena setelah ini kalian pasti akan sibuk sama kuliah masing-masing.” Kata ibu ketua gang rt 7.

Mereka mengangguk sambil tersenyum. Jujur, selama mereka menjalani misi di Pasar Tais, tepatnya di Masjid Al-Azhar, banyak sekali pihak yang membantu mereka. Termasuk ibu itu.

“Iya, Buk. Kami juga ngucapin terima kasih banyak karena sudah membimbing dan memberikan banyak saran untuk kami disini.” kata Nessa.

Setelah dari rumah ibu ketua gang yang merupakan rumah terakhir yang mereka kunjungi, kesepuluhnya bersiap untuk pulang ke rumah masing-masing. Momen ini rasanya masih terasa seperti mimpi. Ternyata tiga puluh lima hari berhasil mereka lewati. Suka duka juga telah menjadi saksi dari perjalanan hidup mereka di tempat ini.

“Kalau sudah pulang ke tempat masing-masing, jangan lupa buat ngajakin main.” Kata Er menatap Miranda yang merupakan teman sekamarnya.

“Iya. Kalian juga, kalau mau datang ke rumahku, ayo. Pintu rumahku terbuka lebar buat kalian.” Sahut Miranda.

Suasana ruang tengah mendadak biru. Rasa tidak rela untuk berpisah mengisi reluh hati mereka. Sedangkan di kamar depan, Nessa dan Temi mengamati Thia yang sibuk membereskan barang-barangnya.

“Kalau kamu semprom jangan lupa undang kita ya, Thik.” Kata Nessa memecah keheningan.

“Aman. Kalian juga, jangan putus kontak sama aku ya?” kata Thia menatap kedua rekannya.

Ketiganya pun berpelukan. Tangis yang diluluhkan lagi-lagi menjadikan dinding rumah huni sebagai pendengar setia. Pada hari itu, mereka bersepuluh pun kembali pulang. Kembali pulang dalam artian kembali ke

rumah masing-masing, ke rutinitas masing-masing, dan berkuat dengan kesibukkan masing-masing.

Pada hari itu mereka meninggalkan banyak kenangan di Pasar Tais. Momen selama tiga puluh lima hari lamanya yang mereka habiskan di desa Tanah Lupis, Kelurahan Pasar Tais, ternyata menjadi kenangan yang tak akan terlupakan untuk mereka. Gambar yang mereka abadikan di sana pun menjadi saksi dari segala peristiwa yang mereka lewati bersama.

Hari itu, mereka mengucapkan salam perpisahan. Berpisah karena misi yang selesai. Dan berpisah karena cerita mereka telah selesai pada titik itu. Biarlah Pasar Tais dan langitnya yang menjadi saksi akan segala suka, duka, dan air mata yang mereka tumpahkan di rumah huni tim seratus tiga. Rumah yang menjadi tempat mereka berlindung, rumah yang menyatukan mereka, dan rumah yang menjadikan mereka satu suara.

Terima kasih Pasar Tais, karena ditempatmu mereka menjadi keluarga kecil. Menjadi saudara satu sama lain. Belajar untuk saling menghargaikan dan memahami satu sama lain. Dan di mana pun mereka berada, kenangan ini akan terus tersimpan dalam ingatan mereka. Pasar Tais dan segala rahasia mereka.

**-TAMAT-**

## BIODATA PENULIS



Sitti Fathiah Fajriani, lahir di Bengkulu pada 6 Agustus 2001. Ia merupakan seorang mahasiswi S1 jurusan Tadris Bahasa Indonesia, UINFAS kota Bengkulu. Saat ini Thia tinggal di Perumahan Puri Lestari, Jalan Puri 3 No. 23, RW 3, RT 12, Kecamatan Kampung Melayu, Kota Bengkulu. Selain itu, teman-temat juga dapat menghubunginya melalui via email [sittifathiahf@gmail.com](mailto:sittifathiahf@gmail.com) dan instagram @sfathiaa\_.



Nessa Amanah, lahir di Bengkulu pada 3 Juli 2002. Anak keempat dari pasangan Bapak Talwizar dan Ibu Emi Hasanah, Saat ini, gadis yang akrab disapa Nessa ini sedang menempuh pendidikan S1 di jurusan Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.



Temi Marti Sari penulis cerita ini yang lahir di Sukananti pada tanggal 25 Maret 2002, beralamat Ulak Lebar Bengkulu Selatan dan saat ini penulis merupakan mahasiswa jurusan Hukum Keluarga Islam fakultas syariah Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno (UINFAS) Bengkulu.



Welly Gustian Aziz, lahir pada tanggal 2 Agustus 2002 dan beralamatkan di Desa Pelita Jaya, Kecamatan Muara Lakitan, Kabupaten Musi Rawas, Sumatera Selatan. Saat ini penulis menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, mahasiswa jurusan Ekonomi Syari'ah Program Studi Perbankan Syari'ah.



Rachmat Haries Febrianto, lahir di Bengkulu pada tanggal 25 Februari 2002. Ia merupakan seorang mahasiswa S1 jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UINFAS kota Bengkulu. Ia juga dapat dihubungi melalui via email [hariesfebrianto@gmail.com](mailto:hariesfebrianto@gmail.com) dan instagram @Febriantoharies.



Lukman Faqih, lahir di Taba Lagan pada 24 Mei 2003. Ia adalah anak bungsu nya bapak Ismail dan Ibu Nur Laila dari 2 bersaudara. Saat ini, Lukman sedang menempuh pendidikan S1 di perguruan tinggi Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, tepatnya di jurusan FUAD, prodi Bimbingan Konseling Islam (BKI).



Fitri Nur Hasanah lahir di Bengkulu tengah, 26 Desember 2000. Sedang menempuh pendidikan S1 nya di jurusan Tadris Matematika Fakultas tarbiyah dan Tadris UIN FAS Bengkulu.



Badriyah Utami, atau gadis yang lebih akrabnya disapa Tami ini lahir di desa Air Lelangki kecamatan Ulok Kupai kabupaten Bengkulu Utara pada 14 Agustus 2002. Saat ini Tami sedang melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu dengan program studi Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah.



Erliana Harmenengsi biasa dipanggil “R, Nut, Li, ataupun Na”. Ia lahir pada 26 Juni 2002. Kini ia sedang menempuh pendidikan di Program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.



Miranda Lorenza Lahir di lahat, 17 Maret 2003. sedang menempuh S1 nya di jurusan hukum ekonomi syariah fakultas syari'ah Uinfas Bengkulu. Ia merupakan anak pertama dari 3 bersaudara dan dari pasangan bapak Heriadi ibu Rusmini, lahir di keluarga yang berkecukupan dan penuh kasih sayang serta mengutamakan pendidikan untuk masa depan.

Thia, Nessa, Tami, Fitri, Temi, Er, Miranda, Lukman, Haris, dan Welly memulai kisah ini dengan senyum sapa yang canggung rupanya. Mereka bersua karena sebuah misi daerah. Misi itu pun mendorong mereka secara paksa untuk tinggal dalam satu atap yang sama. Misi yang menyebabkan banyaknya air mata dan pertengkaran yang tiada ujungnya.

Lukman sebagai pemimpin pun dibuat frustrasi olehnya, ia merasa tak layak dan tak bisa menjadikan tempat itu sebagai rumah kedua dari rekan-rekan timnya. Sedangkan petualangan yang harus mereka lewati masih harus menunggu tiga puluh lima hari lamanya. Beberapa dari mereka ada yang diam-diam mengirimkan jutaan kata rindu untuk orang tua, ada yang menangis tanpa suara, dan ada juga yang memilih diam untuk menerima keadaan yang ada.

Namun dua minggu penuh pertengkaran itu seakan menguap entah kemana. Tempat mereka berlindung itu menjadi rumah kedua bagi kesepuluhnya. Mereka mulai lelah untuk saling keras kepala dan sepakat untuk saling menerima dan saling menghargai sesama. Hati mereka dikuatkan di tempat asing itu untuk saling menyemangati dan saling melindungi dalam menjalankan misi.

Maka dari berbagai peristiwa yang terjadi, diam-diam rumah kedua mereka pada langit di Pasar Tais memperhatikan kesepuluh dari mereka. Karena nyatanya semesta mempertemukan mereka bukan karena sengaja, tapi karena ingin memberikan banyak pelajaran baru bagi mereka untuk menjadi lebih dewasa. Menghargai perbedaan. Berbagi tawa dan duka dalam satu suara. Dan mengenang masa-masa yang mereka hadapi bersama dibawah satu atap yang sama. Hingga semesta memanggil mereka untuk kembali pulang, hanya rumah kedua mereka dan Pasar Tais yang mengetahui segalanya cerita mereka.



CV Brimedia Global  
Email: [cvbrimedia03@gmail.com](mailto:cvbrimedia03@gmail.com)  
Instagram/Fb: Brimedia Global  
Telp: (0736) 23526  
Cetakan Pertama, Juni 2023

ISBN 978-623-8055-42-5

